



**INTERJEKSI DAN PERLOKUSI PADA TINDAK
TUTUR DIREKTIF DALAM DRAMA JEPANG
*KOINAKA***

[恋仲]というドラマにおける指示的発話内行為の発話媒介行為と感動詞

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Nindy Maulinda
13050115120018

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

**INTERJEKSI DAN PERLOKUSI PADA TINDAK
TUTUR DIREKTIF DALAM DRAMA JEPANG
*KOINAKA***

ドラマ恋仲における指示的発話行為の発話媒介行為と
感動詞

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Nindy Maulinda
13050115120018

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

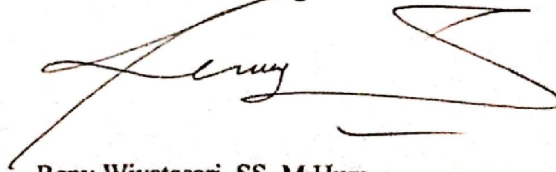
Semarang, 20 Juni 2020
Penulis

Nindy Maulinda

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Reny', with a long horizontal stroke extending to the right.

Reny Wivatasari, SS, M.Hum.
NIP. 197603042014042001

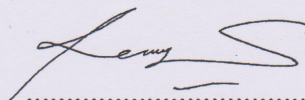
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Interjeksi dan Perlokusi pada Tindak Tutur Direktif dalam Drama Jepang *Koinaka*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 22 Juli 2020.

Ketua,

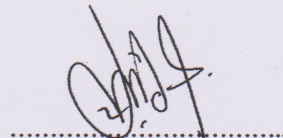
Reny Wiyatasari, SS. M.Hum
NIP.197603042014042001

Tim Penguji Skripsi



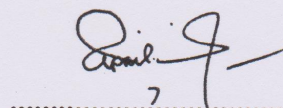
Anggota I,

Lina Rosliana, SS. M.Hum
NIP.1978208192014042001

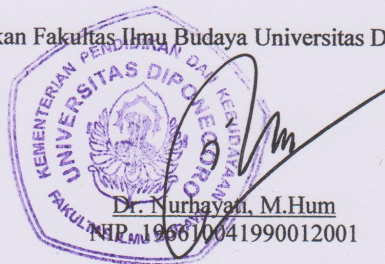


Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti, ANR, SS, M.Hum
NIP. 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP.196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Belajar dari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk besok. Yang penting jangan sampai berhenti bertanya”

(Albert Einstein)

“Effort makes you. You will regret someday if you don’t do your best now. Don’t think its too late to keep working on it”

(Jungkook BTS)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT Atas segala Karunia dan Rahmat-Mu,
Mama dan Papa yang tidak pernah lelah memberikan doa dan dukungan,
diri sendiri yang telah berusaha keras menyelesaikan skripsi ini.
Saya ucapkan terima kasih.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interjeksi dan Perlokusi pada Tindak Tutur Direktif dalam Drama Jepang *Koinaka*”. Penulisan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Spd., M. Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi., atas saran, waktu dan kesabaran saat membimbing selama menjadi dosen pembimbing.
4. S.I. Trahutami, M.Hum. selaku dosen wali, atas saran dan semangat.
5. Seluruh Dosen Pengajar dan Staff Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
6. Mama, Papa, adik dan seluruh keluarga besar yang selalu senantiasa memberikan doa dan dukungan.

7. Teman-teman terbaik saya (Grup Toak) Mba Wiji, Dinni, Vita, Linda, Fina, Laras, Anjun, Annisa Bulmat dan Wita terima kasih atas semangat yang kalian berikan dan suka cita selama ini yang kita rasakan bersama.
8. Teman-teman seperjuangan Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih atas dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman, senpai dan kouhai seperbimbingan Reny Sensei.
10. Diri saya sendiri, terima kasih sudah mau selalu berusaha dan berjuang hingga detik ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, 20 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xi
ABSTRACT	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang dan permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah Penelitian	6
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Manfaat Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup.....	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori	14
2.2.1 Pragmatik	14
2.2.3 Tindak Tutur.....	16
2.2.4 Tindak Tutur Direktif.....	22
2.2.5 Tindak Perlokusi.....	31
2.2.6 Kandoushi.....	34
2.2.7 Partikel akhir	39
2.2.8 Sinopsis	39
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	41
3.1 Interjeksi yang terdapat pada tindak tutur direktif dalam drama Koinaka ...	41
3.1.1 Interjeksi impresi ' <i>kandoushi kandou</i> '	41
3.1.1.1 <i>Kandoushi A</i>	41

3.1.1.2 <i>Kandoushi Maa</i>	43
3.1.1.3 <i>Kandoushi Baka</i>	47
3.1.1.4 <i>Kandoushi Uwa</i>	48
3.1.2 Interjeksi panggilan ' <i>kandoushi yobikake</i> '	50
3.1.2.1 <i>Kandoushi Nee</i>	50
3.1.2.2 <i>Kandoushi Saa</i>	54
3.1.2.3 <i>Kandoushi Hora</i>	55
3.1.2.4 <i>Kandoushi Chotto</i>	56
3.1.3 Interjeksi jawaban ' <i>kandoushi ootou</i> '	58
3.1.3.1 <i>Kandoushi Aa</i>	58
3.1.3.2 <i>Kandoushi Sou</i>	60
3.1.3.4 <i>Kandoushi Yoshi</i>	61
3.1.4 Interjeksi salam ' <i>kandoushi aisatsugo</i> '	64
3.1.4.1 <i>Kandoushi Ja</i>	64
3.2 Tindak Perlokusi yang terdapat pada tindak tutur direktif dalam drama <i>Koinaka</i>	65
3.2.1 Meyakinkan.....	66
3.2.2 Mengganggu.....	71
3.2.3 Mendongkolkan.....	73
3.2.4 Menakuti.....	76
3.2.5 Memikat	78
3.2.6 Menggelikan Hati.....	79
3.2.7 Membingungkan.....	80
3.2.8 Mengurangi Ketegangan	82
3.2.9 Menarik Perhatian	86
3.2.10 Membosankan	87
BAB IV PENUTUP.....	90
4.1 Simpulan.....	90
4.2 Saran.....	91
要旨	92
DAFTAR PUSTAKA	xiii
LAMPIRAN DATA.....	xv
BIODATA PENULIS	xxx

INTISARI

Maulinda, Nindy. 2020. "Interjeksi dan Perlokusi pada Tindak Tutur Direktif dalam Drama Jepang *Koinaka*". Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Reni Wiyatasari, S.S.,M.Hum.

Skripsi ini membahas tentang "Interjeksi dan Perlokusi pada Tindak Tutur Direktif dalam Drama Jepang *Koinaka*". Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Jenis *kandoushi* (Interjeksi) dan perlokusi yang muncul pada tuturan direktif dalam drama *Koinaka*. Penulis menggunakan teknik simak dan catat dalam mengumpulkan data. Kemudian, dianalisis dengan metode padan ekstralingual dan hasil analisis disajikan dengan metode informal.

Berdasarkan hasil analisis dari 16 data yang dilakukan, 4 jenis *kandoushi* (interjeksi) ditemukan dalam tuturan direktif, yakni *kandoushi kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam drama *Koinaka* sangat ekspresif dalam menuturkan sesuatu. Karena tindak tutur direktif adalah tuturan untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki oleh penutur, interjeksi panggilan paling sering digunakan untuk menarik perhatian mitra tutur. Sedangkan perlokusi yang ditemukan, ialah *verba meyakinkan*, *verba membingungkan*, *verba mengganggu*, *verba mengurangi ketegangan*, *verba mendongkolkan*, *verba menarik perhatian*, *verba membosankan*, *verba menakuti*, *verba memikat* dan *verba menggelikan hati*.

Kata kunci: interjeksi, perlokusi, direktif

ABSTRACT

Maulinda, Nindy. 2020. *“Interjection and Perlokutionary of Directive Sentences in Japanese Drama Koinaka”*. Undergraduate Thesis, Japanese Language and Culture Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Thesis advisor Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum.

This paper discusses about “Interjection and Perlokutionary of Directive Sentences in Japanese Drama Koinaka”. The purpose of this research are to describe kinds of kandoushi (interjection) and perlokusioner that can be found in directive sentences. The author uses the method of recording to obtained data, then analyzing data using extralingual equivalent method. The last was presenting data using informal method.

As the result of the research, it is found that there are four kinds of kandoushi (interjection) such as kandoushi kandou, yobikake, outou, and aisatsugo. This shows that the characters in the Koinaka drama are very expressive in telling something. Because directive speech acts are speech to make an influence so that the speech partner performs the actions desired by the speaker, kandoushi yobikake is most often used to attract the attention of the speech partner. Also found 10 kinds of perlocutionary verb, such as convincing verb, confusing verb, annoying verb, relieve tension verb, irritate verb, attract attension verb, bore verb, frighten verb, persuade verb and laugh verb.

Keywords : *interjection, perlocutinary, directive*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang dan permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sebagai sarana berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat memudahkan seseorang untuk menyampaikan informasi, mengutarakan gagasan serta meluapkan perasaan sehingga dapat dimengerti oleh lawan tutur. Untuk mengetahui maksud sebuah tuturan, perlu dipahami mengenai konteks atau latar belakang saat tuturan tersebut terjadi. Ilmu yang mempelajari tentang maksud tuturan sesuai konteks adalah pragmatik. Tarigan (1986:34) mengemukakan, pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat. Salah satu kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur. Austin (dalam Nadar 2013:11) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga akan melakukan sesuatu.

Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi yang kemudian dikembangkan oleh Searle dengan menggolongkan tindak ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut *shijiteki* (指示的), merupakan salah satu dari jenis tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Dengan kata lain saat menuturkan sesuatu kita ingin agar lawan tutur memberikan

respon atau memenuhi apa yang kita inginkan. Respon yang muncul dalam tuturan itu adalah efek. Tuturan yang menghasilkan efek atau mempunyai daya pengaruh bagi yang mendengarkan disebut sebagai tindak perlokusi. Tindak perlokusi dalam bahasa Jepang disebut *hatsuwabaikaikoui* (発話媒介行為).

Koizumi (1993:336) menyebutkan bahwa tindak perlokusi adalah :

ある発話を通して聞き手にある影響を及ぼす行為
Aru hatsuwa o shite kiki te ni aru eikyou o oyobosu koui
 ‘Suatu tindakan yang mempengaruhi pendengar melalui tuturan’

Salah satu contoh koizumi adalah sbb

(1) どう、この帽子わたしに似合うかしら
Dou, kono boushi watashi ni niau kashira
 ‘bagaimana, apakah topi ini terlihat cocok denganku ?’

Tindak perlokusi atau efek yang ditimbulkan dari sebuah tuturan terhadap lawan tutur dapat bermacam-macam seperti mengganggu, mendongkolkan, menggelikan hati dan lainnya. Tindak perlokusi dapat terlihat dari tuturan, ekspresi wajah, intonasi suara maupun gerakan tubuh. Dapat dilihat pada contoh (1). Tuturan tersebut diucapkan oleh istri kepada suami. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut ialah sang suami yang setuju bahwa topi yang dikenakan istrinya cocok dengan sang istri, yang artinya suami memiliki ketertarikan dengan topi tersebut.

Tindak tutur direktif dan perlokusi banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari, namun adakalanya disampaikan melalui media, baik secara formal maupun informal, seperti pada dialog drama Jepang berjudul *Koinaka*. Dalam drama *Koinaka* dapat dilihat tokoh di dalamnya sangat ekspresif dalam mengutarakan suatu tuturan dalam kehidupan sehari – hari melalui penggunaan *kandoushi*, ekspresi wajah maupun gerakan anggota tubuh. Dalam bahasa Jepang,

kata untuk mengekspresikan perasaan penutur kepada mitra tutur disebut dengan *kandoushi* ‘interjeksi’.

Kandoushi atau dalam bahasa Indonesia disebut Interjeksi ialah kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan tidak mengenal konjugasi, dapat mengandung makna tanpa bantuan kata lain, dan dengan sendirinya dapat menjadi sebuah kalimat (Sudjianto 1996:110). Terada Takano (dalam Sudjianto 1996:110) menggolongkan *kandoushi* menjadi 4 jenis dengan fungsi yang berbeda, yakni :

1. *Kandou* (impresi) mengungkapkan emosi seperti, senang, terkejut, khawatir, kecewa, dan sebagainya seperti *ee, are, sora, hora, hahaa, yareyare*.
2. *Yobikake* (panggilan) mengungkapkan panggilan atau dapat juga diucapkan sebagai peringatan terhadap orang lain seperti *oo, oi, saa, moshi-moshi, sore*.
3. *Outou* (jawaban). Ungkapkan jawaban, tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain seperti *ee, iya, iie, hai, un, sou*.
4. *Aisatsugo* (persalaman) ungkapan salam seperti *konnichiwa, ohayou, sayounara*.

Pemakaian *kandoushi* dalam tindak tutur direktif pada dialog drama Koinaka mudah ditemukan. Biasanya *kandoushi* diletakan di awal kalimat dan memiliki variasi jenisnya tergantung konteks dan situasi.

Berikut contoh penggalan tuturan tindak tutur direktif yang diawali *kandoushi* dan disertai perlokusi :

Konteks : Percakapan ini terjadi di ruang kelas saat pak guru akan mengenalkan murid pindahan dari tokyo yang bernama Aoi Shouta yang ternyata namanya sama dengan salah satu siswa di kelas tersebut yakni Miura Aoi.

Sensei : あおい 葵 ! (1)
 (Pak guru) Aoi!
 Aoi!
 Miura Aoi : はい
 Hai
 Ya
 Sensei : お前じゃないよ。 さあ、入って 蒼井 翔太 君。 (3)
 (Pak guru) 東京からの転校生だ。
Omae jyanai yo. Saa, haitte Aoi Shouta kun. Tokyo kara no tenkousei da
 Bukan kau. Ayo masuklah Aoi Shouta kun. Pelajar pindahan dari Tokyo

Aoi Shouta : (masuk ke dalam kelas)

(KN 2015 ep 1, 00:15:20—00:15:33)

Pada tuturan (3) *kandoushi saa* yang digunakan pak guru berfungsi untuk meminta perhatian dan memanggil lawan bicara. *Kandoushi saa* termasuk *kandoushi yobikake* (panggilan). Sebelumnya sensei hendak memanggil Aoi Shouta, namun justru Miura Aoi yang ada di dalam kelas yang menyahut. Maka pak guru menggunakan *kandoushi saa* untuk memanggil Aoi Shouta yang berada di luar kelas untuk masuk. Tuturan (3) termasuk dalam tindak tutur direktif bermakna perintah. Ditandai dengan bentuk *~te* pada verba *haitte* yang berasal dari verba bentuk kamus *hairu* ‘masuk’. Kemudian berkonjugasi dengan bentuk perintah *~te* menjadi *haitte*.

Secara perlokusi Tuturan (3) termasuk tuturan perlokusi meyakinkan yang disengaja. Dapat diketahui dari efek tuturan (3) yakni pada sikap Aoi Shouta. Aoi Shouta tadinya masih menunggu di luar kelas pada saat pertama pak guru memanggilnya pada tuturan (1). Hal tersebut dikarenakan ada salah satu mahasiswa yang merespon panggilan pak guru karena memiliki nama yang sama, namun saat

pak guru memanggil kembali dengan nama lengkap, yakni Aoi Shouta pada tuturan (3), Shouta pun langsung masuk ke dalam kelas. Perubahan sikap Shouta merupakan efek dari tuturan (3). Berdasarkan hal tersebut tuturan (3) berhasil meyakinkan Shouta dan dapat dikategorikan sebagai *verba meyakinkan*.

Konteks : Percakapan ini terjadi di rumah, saat Aoi dan Nanami sedang bersantai. Nanami ingat bahwa Akari menelpon ketika Aoi sedang mandi. Ia mengetahui hal tersebut karena *handphone* Aoi tergeletak di atas meja yang ada di depan Nanami.

Nanami : 電話かかってきたし。

Denwa kakattekita shi.

‘Ngomong-ngomong tadi dia nelpn.’

Aoi : え?。。うわ、おまえかってに見なよ! (1)

E?.. Uwa, Omae katteni mina yo!

‘Eh?.. Uwah, Jangan sembarangan liat dong!’

Nanami : 置きっぱなしすんなよ。 (2)

Okippanashi ni sunna yo.

‘Makanya jangan diletakkan sembarangan.’

(KN 2015, Ep 3 : 00,06.,07-00,06,17)

Pada tuturan (1) terdapat *kandoushi uwa*, yang merupakan *kandoushi kandou*. *kandoushi uwa* pada tuturan (1) digunakan saat mengungkapkan keterkejutan terhadap hal yang tidak terduga. *Kandoushi uwa* pada tuturan (1) diikuti tuturan *Omae katteni minna yo* ‘jangan sembarangan liat dong’, yang merupakan tuturan direktif bermakna larangan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya partikel *~na* pada tuturan *minna*.

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk kategori *verba mendongkolkan*. Dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan dari tuturan (1) yang membuat mitra tutur menjadi

dongkol. Pada tuturan (1) Aoi menuturkan *kandoushi uwa* dengan nada tinggi yang sambil berpaling ke arah Nanami yang menandakan ia merasa marah, kemudian Aoi menuturkan kalimat larangan dengan tegas untuk memperingati Nanami supaya tidak melihat handphone Aoi sembarangan. Efek yang dihasilkan, dapat dilihat dari ekspresi Nanami yang melebarkan kedua matanya serta menaikkan intonasi bicaranya saat menuturkan tuturan (2). Berdasarkan hal tersebut tuturan (1) termasuk *verba perlokusi mendongkolkan*.

Dalam penggalan dua tuturan di atas dapat dilihat, bahwa dalam satu jenis tuturan, yakni tindak tutur direktif dapat dilekati dua jenis *kandoushi* yang berbeda, serta pada setiap tuturannya memiliki verba perlokusi dan efek yang dapat berbeda juga. Adanya variasi jenis *kandoushi* dalam bahasa Jepang serta variasi tindak perlokusi yang dapat dihasilkan hanya dari satu jenis tuturan, yakni tuturan direktif, menarik perhatian penulis untuk mencoba membahas jenis *kandoushi* apa saja yang ada dalam tindak tutur direktif serta tindak perlokusi yang dihasilkan dari data yang sama dalam drama Jepang Koinaka.

1.1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Apa saja jenis interjeksi yang muncul pada tindak tutur direktif dalam drama Koinaka ?
2. Bagaimana tindak perlokusi yang terdapat pada tindak tutur direktif dalam drama Koinaka?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis interjeksi yang muncul dalam tindak tutur direktif drama Koinaka.
2. Mengetahui tindak perlokusi yang muncul dari tindak tutur direktif yang memiliki interjeksi dalam drama Koinaka.

1.3 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah ilmu pengetahuan mengenai tindak tutur direktif yang memiliki interjeksi serta bagaimana tindak perlokusinya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya agar dapat mengetahui mengenai tindak tutur direktif yang memiliki interjeksi serta bagaimana tindak perlokusinya.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kajian pragmatik. Kajian pragmatik sendiri memiliki beberapa objek kajian. Penulis membatasi penelitian pada pembahasan tentang Tindak tutur direktif yang didalamnya terdapat interjeksi serta serta efek tuturan yang dihasilkan pada drama Jepang. Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini berupa dialog yang terdapat dalam drama Koinaka baik yang berbahasa Jepang maupun terjemahan bahasa Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk Deskriptif. Proses penelitian dilakukan dalam 3 tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.

1. Tahap Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang akan digunakan yaitu metode simak oleh Mahsun (2007:92) dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, serta teknik simak bebas cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Sumber data yang digunakan adalah drama Koinaka. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- a. Mengunduh drama Koinaka beserta terjemahan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia episode 1-9.
- b. Menyimak dialog yang terjadi diantara tokoh dalam drama.
- c. Mengidentifikasi tuturan-tuturan tindak tutur direktif yang muncul dalam sumber data.
- d. Memilah tuturan direktif yang mengandung Interjeksi serta memiliki tindak perlokusi dalam dialog drama Koinaka.
- e. Mentranskrip tuturan yang sebelumnya telah teridentifikasi, sehingga terkumpullah data.

2 . Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data ini Penulis menggunakan metode padan ekstralingual, yaitu metode yang menghubungkan bahasa dengan hal di luar bahasa, seperti referen, konteks ujar, ekspresi, penggunaan bahasa dan sebagainya (Mahsun, 2006).

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan konteks tuturan yang termasuk ke dalam data. Dilakukan dengan menjabarkan unsur-unsur konteks yang ada dalam data berdasarkan kerangka konteks Firth (dalam Halliday dan Hasan 1994:11) . Unsur yang dijabarkan dapat berupa tokoh-tokoh yang terlibat, situasi dan tempat, keadaan psikologis dan sebagainya.
- b. Menandai tuturan direktif yang memiliki interjeksi dan efek tuturan yang dihasilkan.
- c. Mengklasifikasikan jenis interjeksi yang muncul dalam tindak tutur direktif menggunakan teori Terada Takano. Kemudian akan dijabarkan secara lebih rinci mengenai fungsi atau penggunaannya dalam tuturan dengan teori Namatame (1996) serta Masuoka dan Takubo (1989).
- d. Menjelaskan makna tuturan direktif dalam tuturan tersebut menggunakan Teori Namatame (1996) dan Iori (2000). Dilakukan dengan mengidentifikasi penanda lingual yang digunakan dalam tuturan direktif berdasarkan teori Namatame (1996) dan Iori (2000). Kemudian menjelaskan makna tuturan serta menjelaskan maksud penutur menuturkan tuturan direktif dalam data tersebut.
- e. Menjelaskan tindak perlokusi yang muncul dalam tuturan yang sama menggunakan teori Alston (1964) dan Tarigan (1286). Dilakukan dengan

memahami maksud penutur serta efek tuturan yang dihasilkan, yang kemudian disimpulkan tindak perlokusi apa yang muncul dalam data tersebut.

3. Tahap Penyajian Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan secara umum mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode, dan sistematika.

BAB II Tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini penulis memunculkan penelitian terdahulu yang relevan dan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan analisis *kandoushi* apa saja yang menyatakan *Yobikake*, *outou* dan *aisatsugo*, lalu mengklasifikasikan data ke dalam kriteria yang ada dan mendeskripsikannya, dan dipaparkan keterkaitannya dengan hubungan peserta tutur.

BAB IV Penutup. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil ulasan data pada bab-bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Interjeksi maupun tindak tutur sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, Penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Penulis akan menjabarkan secara singkat pembahasan penelitian pada skripsi yang ditemukan sebagai berikut. Penelitian pertama dari skripsi oleh Ekaweti “Jenis Interjeksi Panggilan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia” pada tahun 2017. “Interjeksi Tokoh Laki-Laki dalam Manga *Gin No Saji*” oleh Inna Awalya Sulistiara pada tahun 2017. “Analisis *Kandoushi* (Kata Seru) dalam Bahasa Jepang yang Menyatakan *Kandou* pada Komik *Boku Dake Ga Inai Machi Volume 1-6* (Kajian Pragmatik)” oleh Ayu Hidayah Romadlon Djomi pada tahun 2017. “Tindak Tutur Perlokusi dalam Anime *Log Horizon*” oleh Steffan Fahmi Muhammad pada tahun 2016. “Perlokusi tindak tutur representative pada komik *YU-GI-OH! 5 D’S Volume 1* dalam konteks duel” oleh Galih Agnasmara (2019).

Ekaweti (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Jenis Interjeksi Panggilan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”. Penelitian ini membahas jenis dan fungsi *kandoushi yobikake* ‘interjeksi panggilan’, hubungan penutur dan mitra tutur serta perbandingannya dengan *kandousi* bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian, dalam sumber data berbahasa Jepang ditemukan interjeksi *oi, ano, oo, sa, hora, oioi, yaa, kora, you, chotto, nee*, dan *naa*. Sedangkan dalam sumber data berbahasa Indonesia ditemukan interjeksi *hei, ayo, hoi, hai*, dan *ssst*. Berdasarkan hubungan peserta tutur

dan mitra tutur terhadap *kandoushi yobikake* yang dituturkan, yakni hubungan peserta tutur sebagai teman, keluarga, musuh, orang asing.

Inna Awalya Sulistiara (2017) dalam skripsinya *Interjeksi Tokoh Laki-Laki dalam Manga Gin No Saji* membahas jenis - jenis interjeksi yang dituturkan oleh tokoh laki-laki dalam *manga Gin No Saji* serta hubungan antara penututur dan mitra tuturnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 4 jenis *kandoushi* ‘interjeksi’ yang dituturkan oleh penutur laki-laki dalam *manga Gin No Saji* meliputi *kandoushi kandou* seperti “a”, “are”, “nanda”, “chikushoo”, “baka”, “e”, “fun”, “umai” dan “aa”. *Kandoushi yobikake* “oora”, “oi”, “sate” dan “ano”. *Kandoushi outou* seperti “youshi”, “hai” dan “iya”. Dan *Kandoushi aisatsugo* seperti “sumimasen”, “konnnchiwa”, dan “arigatou”. Keterkaitan hubungan peserta tutur dalam *manga Gin No Saji* meliputi keterkaitan hubungan keluarga, hubungan teman, hubungan guru dan murid, hubungan kenalan biasa, serta hubungan rekan kerja.

Ayu Hidayah Romadlon Djomi (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kandoushi (Kata Seru) dalam Bahasa Jepang yang Menyatakan Kandou pada Komik Boku Dake Ga Inai Machi Volume 1-6* membahas mengenai Apa yang mempengaruhi munculnya *kandoushi* yang menyatakan *kandou* serta bagaimana bentuk padanan kata seru bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian, hal yang memunculkan ekspresi *kandou* ialah, terkejut disertai rasa heran, menghina diri sendiri, pengabaian terhadap lawan bicara, penyesalan dan kecewa terhadap diri sendiri, dan lainnya. Bentuk padanan kata seru bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia ditemukan seperti *kandou uwaa* menjadi *wah*, *kandou e* menjadi *eeh* dan *ha*, *kandou a* menjadi *ah*. *Kandou nani* menjadi *apa*, *kandou are* menjadi *lho*, *kandou eet* menjadi *ha*, *kandou ara* menjadi *lho*, *kandou bakayaro* menjadi *sial*.

Steffan Fahmi Muhammad (2016) dalam skripsinya *Tindak Tutur Perlokusi dalam Anime Log Horizon* membahas tentang jenis perlokusi yang muncul pada anime Log Horizon serta modus dan jenis tindak tutur yang digunakan. Dari data perlokusi yang ditemukan, terdapat 21 *verba perlokusi* yang ditemukan meliputi, *verba meyakinkan*, *verba menipu*, *verba memperdayakan*, *verba menganjurkan*, *verba membesarkan hati*, *verba mengganggu*, *verba mendongkolkan*, dan lainnya. Kemudian ditemukan modus kalimat berita dengan jenis tindak tutur tidak langsung, modus kalimat pertanyaan dengan jenis tindak tutur tidak langsung, modus kalimat berita dengan jenis tindak tutur langsung, modus kalimat pertanyaan dengan jenis tindak tutur langsung, modus kalimat perintah dengan jenis tindak tutur langsung.

Galih Agnasmara (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Perlokusi tindak tutur representative pada komik YU-GI-OH! 5 D'S Volume 1* dalam konteks duel, membahas mengenai tindak tutur representative serta perlokusi berupa emosi mitra tutur. Dari data yang telah dianalisis, tindak tutur representative yang telah ditemukan ialah dengan makna menyatakan, mengakui dan menyebutkan. Sedangkan untuk perlokusi, ditemukan 7 jenis *perlokusi* yang berbeda yakni, agresi, tidak setuju, tidak puas, benci, senang, menderita, dan kejutan.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis dengan peneliti terdahulu. Perbedaan pertama, pada penelitian Ekawati (2016) yang menekankan pada interjeksi panggilan, dan Ayu (2017) yang menekankan pada interjeksi impresi atau *kandou* saja, penulis akan membahas empat jenis interjeksi yang ditemukan dalam sumber data. Perbedaan selanjutnya, Inna (2107) hanya menekankan pada interjeksi yang dituturkan tokoh laki-laki

sedangkan penulis akan membahas interjeksi yang ditemukan dan dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam sumber data.

Perbedaan pada skripsi bertema tindak perlokusi oleh Steffan (2016) adalah, skripsi yang ditulis Steffan lebih banyak meneliti perlokusi berhubungan dengan modus, sedangkan penulis akan membahas tindak perlokusi yang ditemukan dari tindak tutur direktif yang mengandung interjeksi. Kemudian perbedaan dengan Galih (2019) yakni pada teori perlokusi yang digunakan. Galih menggunakan teori emosi milik Sarlito, sedangkan penulis menggunakan teori verba perlokusi Alston.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji makna bahasa secara eksternal. Menurut Nababan (1987:1) yang dimaksud dengan Pragmatik adalah penggunaan bahasa yang memiliki aturan-aturan seperti pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya dipengaruhi oleh faktor di luar bahasa seperti konteks dan keadaan. Nababan juga mengatakan pragmatik sebagai ilmu bersumber pada beberapa ilmu lain yang juga mengkaji bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti filsafat, sosiolinguistik antropologi dan sebagainya (1987:3).

Pendapat lain dikemukakan oleh Rahardi (2009:4) yang menegaskan bahwa pragmatik harus sungguh dikaji dan diinterpretasi dengan dan memperhitungkan konteks yang berkaitan dengan tempat dan waktu, karena hal tersebut sangat erat hubungannya dengan maksud penutur saat menuturkan sesuatu. Sedangkan

menurut Leech (1993 : 8) pragmatik adalah studi yang mengkaji makna tuturan dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech act*). Levinson (dalam Tarigan 1986:31) pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antar bahasa dan konteks, di mana dalam mengartikan suatu ujaran diperlukan pengetahuan di luar makna kata. Sehingga pemakai bahasa memiliki kemampuan untuk menghubungkan serta menyerasikan kalimat - kalimat dan konteks secara tepat. Kemudian Yule (1996:3) mengemukakan 4 ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik, yaitu studi mengenai maksud penutur, studi mengenai makna menurut konteksnya, studi mengenai bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan studi mengenai ungkapan dari jarak hubungan.

Dalam bahasa Jepang, pragmatik dikenal dengan istilah (語用論) “*goyouron*”.

Koizumi Tamotsu (1993:282) Mengemukakan bahwa,

語用論の語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。
言語伝達において、発話ある場面においてなさら。発話としての
文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつこと
になる。

“*Goyouronno gono youhou o chousashitari, kentoushtarisuru
bumondewanai. Gengodentatsuni oite, hatsuwa arubamenni
oitenasara. Hatsuwatoshiteno bunwa, sorega mocha irareru
kankyouno nakade hajimete tekisetsuna ini o motsukotoni naru.*”

‘Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Berdasarkan beberapa paparan di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana konteks yang melatarbelakangi dapat mempengaruhi dalam menafsirkan makna tuturan.

2.2.2 Konteks

Konteks dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunyaku* (文脈). Halliday dan Hasan (1994:6) mengemukakan bahwa konteks adalah kejadian *non-verbal* seperti lingkungan keadaan tempat tuturan diucapkan. Pemahaman konteks sangat penting dalam mempelajari pragmatik.

Firth (dalam Halliday dan Hasan 1994:11) mengemukakan terdapat 4 kerangka dalam sebuah konteks, yakni :

1. Pelibat (*participants*) : merupakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu tuturan.
2. Tindakan pelibat : hal yang sedang pelibat lakukan, meliputi tindakan tuturan (*verbal action*) maupun tindakan yang bukan tuturan (*non-verbal action*).
3. Situasi yang relevan : benda-benda dan kejadian sekitar, sepanjang hal itu mempunyai sangkut paut dengan hal yang sedang berlangsung.
4. Dampak tindak tutur : bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat.

Dalam kegiatan berkomunikasi, konteks merupakan salah satu aspek yang penting dalam pragmatik yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur supaya dapat menginterpretasikan makna suatu ujaran dengan tepat.

2.2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut *gengokoui* (言語行為). Tindak tutur ‘speech act’ merupakan bagian dari kajian pragmatik yang pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris pada tahun 1938 kemudian dikembangkan oleh

J.L Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Teori tersebut memperkenalkan konsep penggunaan bahasa sebagai sebuah tindakan, dalam arti sebuah tuturan berfungsi bukan saja menyampaikan informasi tetapi sebenarnya terdapat tindak “melaksanakan sesuatu” dalam sebuah tuturan. Menurut Tarigan (1986:33) telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar atau tindak tutur, yang dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan (speech acts). Menurut Austin (dalam Tarigan 1986:37) menyebutkan bahwa tindak tutur di bagi menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi atau *locutionary act*, tindak ilokusi atau *illocutionary act*, dan tindak perlokusi atau *perlocutionary act*.

1. Tindak Lokusi

Dalam bahasa Jepang tindak lokusi disebut dengan *hatsuwakoui* (発話行為). Menurut Ibrahim (1993:115) Tindak Lokusi merupakan tindakan melakukan sesuatu yang menghasilkan bunyi yang memiliki arti. Informasi yang disampaikan tindak ilokusi adalah keadaan yang sebenarnya tanpa harus dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya, serta penutur tidak memiliki keinginan untuk menimbulkan suatu tindakan tertentu yg ingin dicapai kepada mitra tutur.

Contoh tindak tutur lokusi dalam bahasa Jepang :

私, コーヒーが飲みたい。

Watashi koohii ga nmitai.

‘Aku ingin minum kopi’

(Niita 2003:13)

Jika dilihat dari sudut pandang tindak ilokusi maka tuturan tersebut memberikan informasi sesuai dengan apa yang dituturkan, bahwa pada saat itu penutur ingin meminum kopi.

2. Tindak Ilokusi

Dalam bahasa Jepang tindak ilokusi disebut dengan *hatsuwanaikoui* (発話内行為). Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan suatu tindakan dengan maksud dan fungsi tertentu (Rahardi 2009:17). Menurut Ibrahim (1993: 115), tindak ilokusi dilakukan dengan mengatakan sesuatu, yang mencakup tindakan-tindakan. Tindakan yang memiliki maksud terkandung dalam tuturan yang disampaikan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan melakukan sesuatu seperti mengancam, memberi selamat atau menyarankan.

Contoh tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang :

タバコを買ってきてくれ。

Tabako wo katte kure.

‘Tolong belikan rokok.’

(Namatame, 1996:109)

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang laki-laki kepada mitra tutur. Jika dilihat dari sudut pandang ilokusi tuturan tersebut memiliki maksud untuk meminta mitra tutur membelikannya rokok.

3. Tindak Perlokusi

Dalam bahasa Jepang tindak perlokusi disebut dengan *hatsuwabaikaikoui* (発話媒介行為). Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur oleh penutur (Rahardi 2009:17). Tindakan yang dapat mempengaruhi pendengarnya sehingga menghasilkan efek tertentu (Ibrahim 1993:115). Contoh efek yang dihasilkan seperti membuat tertawa, melukai, meyakinkan dan lain sebagainya.

Contoh tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang :

どう、この帽子わたしに似合うかしら。

Dou, kono boushi watashi ni niau kashira

‘Bagaimana, apakah topi ini terlihat cocok denganku ?’

(Koizumi 1993:336)

Tuturan tersebut diucapkan oleh istri kepada suami. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut ialah sang suami yang setuju bahwa topi yang dikenakan istrinya cocok dengan sang istri, yang artinya suami memiliki ketertarikan dengan topi tersebut.

Tindak lokusi merupakan tuturan itu sendiri, tindak ilokusi menekankan pada makna dari sebuah tuturan, sedangkan tindak perlokusi menekankan bagaimana akibat atau efek yang dihasilkan dari sebuah tuturan.

Tindak ilokusi sendiri memiliki bermacam fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penutur dalam kehidupan sehari-hari. Ibrahim (1993: 15-44) membagi tindak tutur ilokusi menjadi empat macam yang masing-masing memiliki makna ilokusi yang berbeda-beda. Kategori ilokusi menurut Ibrahim tersebut adalah: (1) Konstatif (*constantives*) yakni ekspresi yang menginginkan mitra tutur untuk memiliki kepercayaan yang sama dengan penutur. (2) Direktif (*directives*) mengekspresikan kehendaknya penutur terhadap tindakan mitra tutur. (3) Komisif (*commisive*) mengekspresikan kehendak penutur yang menginginkan mitra tutur harus untuk melakukan sesuatu. (4) *Acknowledgments* atau *exspresive* mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur.

Sedangkan Searle mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima yaitu Asertif atau *Assertives*, Direktif atau *Directives*, Komisif atau *Commisives*, Ekspresif atau *Expressives*, dan Deklaratif atau *Declarations*.

1. Asertif atau *Assertives*

Dalam bahasa Jepang asertif disebut dengan *dangenteki* (断言的). Tindak tutur asertif adalah bentuk tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan (Koizumi 1993:336). Bentuk tuturan asertif yaitu menyatakan, menyarankan, memberitahukan, dan lain sebagainya.

Contoh asertif dalam bahasa Jepang:

君の意見は間違っている（と申し立てる）
Kimi no iken wa machigatteiru (to moushitateru)
 ‘Pendapat anda salah (menyatakan).’

(Koizumi, 1993:336)

2. Direktif atau *Directives*

Dalam bahasa Jepang direktif disebut dengan *shijiteki* (指示的). Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki oleh penutur (Koizumi 1993:337). Sejalan dengan Koizumi, Darjowidjojo (2005:95) dalam tindak tutur direktif penutur melakukan tindak tutur dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu menurut Bentuk tuturan direktif, yaitu memesan, memerintah, memohon, menasehati, menyarankan, dan sebagainya.

Contoh direktif dalam bahasa Jepang

ドアが閉まっているか（どうかお尋ねする）
Doa ga shimatteiru ka (douka otazunesuru)
 ‘Apakah pintunya tertutup? (meminta informasi)’

(Koizumi 1993:337)

3. Komisif atau *Commissives*

Dalam bahasa Jepang komisif disebut dengan *genmeiteki* (言明的). Tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk tindakan yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, memberi peringatan dan lain sebagainya

(Koizumi 1993:337).Tindak tutur komisif hampir sama dengan tindak tutur direktif, hanya saja arahnya berbeda. Pada tuturan direktif, mitra tuturlah yang diharapkan melakukan sesuatu, sedangkan komisif diarahkan pada penutur sendiri.

Contoh komisif dalam bahasa Jepang:

酒を飲みすぎないように (と忠告する)
Sake wo nomisuginai youni (to chuukoku suru)
 ‘Jangan meminum sake terlalu banyak (menasehati)’

(Koizumi, 1993:337)

4. Ekspresif atau *Expressives*

Dalam bahasa Jepang ekspresif disebut dengan *hyoushutsuteki* (表出的). Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau menyatakan keadaan psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu (Darjowidjojo 2005:96). Bentuk tuturan ekspresif yaitu berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, mengampuni, memuji, dan berbela sungkawa, bentuk tersebut digunakan penutur untuk mengekspresikan perasaannya (Koizumi 1993:337).

Contoh ekspresif dalam bahasa Jepang:

試験に合格しておめでとう (とお礼する)
Shiken ni goukaku shite omedetou (to orei suru)
 ‘Selamat telah lulus ujian (memberi selamat)’

(Koizumi 1993:337)

5. Deklaratif atau *Declaration*

Dalam bahasa Jepang deklaratif disebut dengan *sengenteiki* (宣言的). Menurut Koizumi (1993:337) tuturan deklaratif adalah Pernyataan yang memiliki perubahan langsung dalam situasi, berdasarkan suatu kebiasaan.

Tindak tutur deklarasi ialah tindak tutur yang menyebabkan adanya suatu keadaan yang baru muncul. Perlu dicatat bahwa dalam menuturkannya penutur harus memiliki *felicity condition* (syarat kelayakan) supaya tuturan tersebut memiliki nilai (Darjowidjodjo 2005:96).

Contoh Deklaratif dalam bahasa Jepang :

あなたを議長に任命します
Anata wo gichou ni ninmei shimasu.
 ‘saya menunjuk anda sebagai ketua.’

(Koizumi, 1993:337)

2.2.4 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu dari lima tindak ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai apa yang dituturkan penutur. Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut *shijiteki* (指示的).

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur direktif ada bermacam-macam. Menurut Namatame (1996:102-124) macam-macam tindak tutur direktif yaitu *meirei* (perintah), *irai* (permohonan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), dan *teian* (anjukan).

1. Perintah atau *meirei* (命令)

Menurut Alisjahbana (dalam Rahardi 2002:19) kalimat perintah adalah ungkapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak ataupun meminta, supaya mitra tutur yang diperintah tersebut melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah. Bentuk biasanya digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya setara atau dibawah penutur, seperti atasan kepada bawahan, guru kepada muridnya, dan sebagainya. Berikut merupakan bentuk

kalimat direktif menurut Namatame: *~e/~ro/*, *~saseru/~seru*, *~nasai*, *~kudasai*, *~naika*, *~tamae*, *~goran*, *~youni*, *~Vru beshi*.

contoh : あれを見ろ!
are wo miro!
 ‘Lihat itu !’

(Namatame, 1996:102)

2. Permintaan atau *irai* (依頼)

Bentuk ini dapat digunakan untuk menyatakan permohonan atau permintaan tergantung pada porsi keharusan atau kuatnya keinginan penutur kepada mitra tutur supaya mau melakukan sesuai yang diungkapkan penutur. Berikut merupakan bentuk untuk menyatakan *irai* atau permintaan menurut Namatame: *~kudasai*, *~te kure*, *~te kureru*. Untuk bentuk *~te itadakeru*, *~onegau* biasanya digunakan pada seseorang yang kedudukannya lebih tinggi, karena merupakan bentuk hormat. Sedangkan bentuk *~hoshii* biasanya lebih diartikan untuk memohon kepada mitra tutur.

Contoh : タバコを買ってきてくれ。
Tabako wo katte kure.
 ‘Tolong belikan rokok.’

(Namatame, 1996:109)

3. Larangan atau *kinshi* (禁止)

Bentuk ini digunakan untuk menyatakan larangan terhadap mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan seperti yang dituturkan penutur. Berikut merupakan bentuk penanda lingual yang digunakan untuk menyatakan *kinshi* atau larangan: Bentuk yang paling umum dan dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan, ialah *~Vru na*, dan *~nai*. Selain itu juga terdapat bentuk *~te wa ikenai*, *~te wa arimasen*, *~te wa naranai*, *~te wa dame*, *~naikoto*, dan *~bekarazu*.

Contoh : 嘘をついてはありません。
Uso wo tsuite wa arimasen.
 ‘Jangan berbohong.’

(Namatame, 1996:116)

4. Izin atau *kyoka* (許可)

Bentuk ini digunakan dapat digunakan untuk meminta izin dan memberikan izin pada mitra untuk melakukan sesuatu. Biasanya jika digunakan untuk meminta izin penutur akan menaikkan intonasi di akhir kalimat. Berikut merupakan bentuk *kyoka* atau izin menurut Namatame : *~te mo ii*, *~te mo yoroshii*, *~te mo kamawanai*. Di antara bentuk tersebut, bentuk *~te mo ii* merupakan yang paling umum dan dapat oleh laki-laki maupun perempuan ketika memberikan izin kepada lawan tutur.

Contoh : これを食べて（も）いいよ。
Kore wo tabete (mo) ii yo.
 ‘Ini bole dimakan loh.’ (memberi izin)

(Namatame, 1996:118)

5. Anjuran atau *teian* (提案)

Bentuk ini digunakan untuk menyatakan anjuran, nasihat, dan saran oleh penutur kepada mitra tutur. Biasanya kalimat anjuran digunakan pada mitra tutur yang sudah akrab dan yang kedudukannya setara atau dibawah penutur. Karena memberi anjuran atau sara kepada orang yang yang kedudukannya di atas penutur akan dirasa kurang sopan. Berikut merupakan bentuk *teian* atau anjuran menurut Namatame: *~ta houga ii*, *~Vru houga ii*, *~tara houga ii*, *~to ii*, *~te goran*, *~kotoda*, *~ba ii*, dan *~tara ii*.

Contoh : 夜は一人で外へ出ないほうがいい。
Yoru hitori de soto e denai houga ii.

‘Di malam hari, lebih baik jangan keluar sendirian.’

(Namatame, 1996:122)

6. Ajakan atau *kanyu* (加入)

Bentuk ini digunakan untuk menyatakan ajakan kepada mitra tutur supaya mitra tutur mau melakukan hal yang sama dengan penutur yang diawali dari diri sendiri. Berikut merupakan bentuk yang digunakan sebagai bentuk *kanyu* atau anjuran menurut Namatame: bentuk formal seperti, *~ou/~you/*, bentuk formal seperti *~mashou*. Ada juga yang dalam bentuk negasi *~naika/~masenka ~dewa (jaa) naika*. Umumnya bentuk negasi lebih sopan digunakan karena penutur masih mempertimbangkan pendapat mitra tutur.

Contoh : 明日、またこの続きをしよう。

Ashita , mata kono tsudzuki wo shiyou.

‘Besok, ayo lanjutkan ini lagi.’

(Namatame, 1996:125)

Selain itu Iori dkk (2000:146-148) juga memaparkan macam-macam kalimat direktif. Iori dkk juga mengemukakan enam macam kalimat direktif, yaitu bentuk perintah, permintaan, ajakan, larangan, izin, dan anjuran.

Iori dkk (2000:146-148) macam-macam bentuk kalimat *meirei* (perintah) yaitu:

1. Bentuk *~nasai*

Bentuk *~nasai* merupakan ekspresi tegas yang digunakan untuk menyatakan perintah kepada lawan tutur yang kedudukannya lebih rendah dari penutur. Biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada siswa, dan sebagainya.

Contoh: 早く寝なさい。

Hayaku ne nasai.

‘Tidurlah lebih awal.’

(Iori dkk, 2000:146)

2. Bentuk *~e* dan *~o*

Bentuk perintah ini ditandai dengan perubahan akhiran bentuk kamus menjadi bentuk akhiran *e* dan *o*. Bentuk kamus dengan akhiran *u* menjadi akhiran *e*.

Contoh: さっさに行け。

Sassato ike.

‘Pergilah segera.’

(Iori dkk, 2000:146)

Iori dkk (2000:148-150) macam-macam bentuk kalimat *irai* (permintaan) yaitu:

1. Bentuk *~te kudasai*.

Bentuk *~te kudasai* merupakan bentuk sopan yang digunakan untuk menyatakan permintaan .

Contoh: (銀行) 千円札に両替してください。

Sen en satsu ni ryougae shite kudasai..

‘Tolong tukarkan menjadi lembaran seribu yen.’

(Iori dkk, 2000:148)

2. Bentuk *~te kudasaimasenka*.

Bentuk *~te kudasaimasenka* merupakan ekspresi tidak langsung yang digunakan untuk menyatakan permintaan dengan bentuk pertanyaan. Bentuk ini memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi dari *~te kudasai* dan biasanya digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah dari penutur.

Contoh: もしできれば、来週引っ越しを手伝ってくださいませんか。

Moshi dekireba, raishu hikkoushi wo tetsudaimasenka.

Jika memungkinkan, apakah besok kau bisa membantuku pindahan?

(Iori dkk, 2000:149)

3. Bentuk *~te* dan *~te kure*

Bentuk *~te kure* merupakan bentuk biasa dari *~te kudasai*. Biasanya digunakan oleh laki-laki kepada keluarga dan kerabat terdekat. Selain itu dapat juga dalam bentuk

negasi atau pertanyaan seperti *~te kureru* ↑ atau *~te kurenai* ↑ disertai intonasi naik. Sedangkan Bentuk *~te* merupakan bentuk yang lebih umum untuk menyatakan permintaan tanpa memandang *gender*.

Contoh: 早く帰ってきて。
Hayaku kaette kite.
 ‘Cepatlah pulang.’

Contoh: 見せてくれ。
Misete kure.
 ‘Tolong perlihatkan.’

(Iori dkk, 2000:149)

4. Bentuk *o ~kudasai*

Bentuk *o ~kudasai* merupakan bentuk hormat dari bentuk *~te kudasai*. Bentuk *o ~kudasai* termasuk bentuk tidak murni permintaan, dalam penggunaannya cenderung menawarkan suatu tindakan yang menguntungkan bagi lawan tutur.

Contoh: 靴を脱いでお上がりください。
Kutsu wo nuide o agari kudasai.
 ‘tolong lepas sepatunya sebelum masuk.’

(Iori dkk, 2000:150)

Iori dkk (2000:151-152) macam-macam bentuk kalimat *kanyu* (ajakan) adalah :

1. Bentuk *~ mashou* atau *~(yo)u*

Bentuk ajakan ini digunakan untuk mengajak mitra tutur melakukan tindakan yang telah dimulai oleh penutur. Bentuk *~(yo)u* merupakan bentuk informal (*futsukei*), sedangkan bentuk sopannya yaitu bentuk (*~mashou*).

Contoh : 一緒に食事しましょう。
Isshoni shokuji shimashou.
 ‘Ayo makan bersama.’

(Iori dkk 2000:151)

2. Bentuk *~masenka* atau *~naika*

Bentuk *~masenka* merupakan bentuk sopan dari *~naika*. Bentuk ini merupakan bentuk negasi yang fungsinya sama seperti *~mashou* dan *~(yo)u* yaitu untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu yang telah dimulai oleh penutur. Namun bedanya, bentuk negasi masih mempertimbangkan pendapat dari mitra tutur.

Contoh : 研究会に参加しませんか。
Kenkyukain ni sanku shimasenka.
 ‘Maukah kau bergabung di kelompok penelitian ini?’
 (Iori dkk 2000:151)

Iori dkk (2000: 157-158) macam-macam bentuk kalimat *teian* (anjuran) adalah :

1. Bentuk *~houga ii*

Bentuk *~houga ii* digunakan untuk memberi suatu saran kepada lawan tutur. Sedangkan bentuk negasinya adalah *~nai houga ii*. Bentuk ini dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan ketika berbicara dengan keluarga dan kerabat terdekat.

Contoh: 今日は傘を持っていたほうがいいよ。
Kyou wa kasa wo motte ita houga ii yo.
 ‘lebih baik hari ini kau membawa payung.’
 (Iori dkk 2000:157)

2. Bentuk *~to ii*

Bentuk *~to ii* merupakan bentuk yang sama dengan *~houga ii* yaitu untuk memberi saran kepada lawan tutur.

Contoh: 香港へ行ったら、港を見に行くといいです。
Honkon he ittara, minato wo mi ni iku to ii desu.
 ‘Jika pergi ke Hongkong, sebaiknya pergi melihat pelabuhan.’
 (Iori dkk 2000:159)

Iori dkk (2000:160-163) macam-macam bentuk kalimat *kinshi* (larangan) yaitu:

1. Bentuk *~te wa ikenai* atau *~te wa ikemasen*

Bentuk *~te wa ikenai* atau *~te wa ikemasen* merupakan bentuk yang digunakan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu. Biasanya digunakan kepada seseorang yang kedudukannya dibawah penutur.

Contoh: この部屋で食事をしてはいけませんよ。
Kono heya de shokuji shite wa ikemasen yoi.
 ‘Tidak boleh makan di ruangan ini.’

(Iori dkk, 2000:160)

2. Bentuk *~te wa dame*.

Bentuk *~te wa dame* merupakan bentuk nonformal yang digunakan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu. Biasanya digunakan untuk percakapan sehari-hari oleh seseorang kepada kerabat terdekat.

Contoh: 暴力はダメだ。
Bouryoku wa dame da.
 ‘tidak boleh ada kekerasan.’

(Namatame, 1996:116)

3. Bentuk *~na* (～な)

Bentuk *~na* merupakan bentuk larangan yang terkesan kasar dalam penyampainnya dan biasanya digunakan oleh laki-laki. Bentuk *~na* selalu melekat pada verba bentuk kamus (*Vru*).

Contoh: おい、山田、俺の電話勝手に使うな。
Oi Yamada ore no denwa katte ni tsukau na .
 ‘Hei Yamada, jangan pakai teleponku sembarangan.’

(Iori dkk, 2000:147)

Iori dkk (2000:160-163) macam-macam bentuk kalimat *kyouka* (izin) yaitu:

1. Bentuk *~te mo ii*

Bentuk *~te mo ii* adalh ungkapan yan digunakan untuk memberi izin seperti pada contoh (1). Di sisi lain bentuk ini juga dapat digunakan untuk meminta izin dengan

bertanya kepada lawan tutur dalam situasi formal (2). Bentuk tanpa *mo* yakni, *~te ii* juga dapat digunakan, namun hanya pada situasi tertentu.

Contoh: 君、今日はもう帰ってもいいよ。

Kimi, kyou wa mou kaette mo ii yo.

‘Sekarang kamu sudah boleh pulang.’

部長、窓を開けてもいいでしょうか。

Buchou, mado wo aketemo ii deshouka.

‘Direktur, bolehkah saya membuka jendela.’

(Iori dkk, 2000:159)

2. Bentuk *~nakute mo ii*

Bentuk *~nakute mo ii* merupakan bentuk yang digunakan untuk mengizinkan yang mempunyai arti tidak perlu melakukan atau tidak apa-apa.

Contoh: 忙しい人は会議に参加しなくてもいいです。

Ishogasii hi to wa kaigi ni sanku shinakutemo ii desu.

‘Orang yang sedang sibuk boleh tidak menghadiri rapat.’

(Iori dkk, 2000:159)

3. Bentuk *~te mo kamawanai*

Bentuk *~te mo kamawanai* merupakan bentuk non formal yang digunakan untuk memberi izin kepada mitra tutur.

Contoh: このパソコンは自由に使ってもかまわないですよ。

Kono pasokon wa jiyuu ni tsukatte mo kamawanai desu yo.

‘Silahkan gunakan komputer ini dengan bebas.’

(Iori dkk, 2000:159)

Penulis akan menggunakan teori Iori dkk dan teori Namatame sebagai pendukung dalam menganalisis data-data dalam yang ditemukan dalam drama Koinaka. Melalui teori tersebut penulis akan menjelaskan makna tindak tutur direktif berdasarkan konteks dan penanda lingual yang digunakan dalam drama Koinaka.

2.2.5 Tindak Perlokusi

Chaer dan Leonie (2014:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya.

Megumi (2014:259) mengemukakan bahwa :

発語媒介行為 (*perlocutionary act*) とは、発話お行うことによって、相手の感情、行動、考え方に影響を与える効果を持つ行為を言い、「表現行為」とも呼ばれる。

“*Hatsugobaikaikoui (perlocutionary act) to wa, hatsuwa o okonau koto ni yotte, aite no kanjou, koudou, kangaekata ni eikyouwoataeru kouka o motsu koui o ii, 'hyougen koui'-tomo yoba reru.*”

‘Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki efek mempengaruhi emosi, perilaku, dan cara berpikir mitra tutur, dapat juga disebut sebagai "tindakan ekspresi"’

Menurut Irie (1992:2) tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang dapat mempengaruhi perilaku, pikiran, keyakinan, dan sebagainya terhadap mitra tutur sebagai konsep konsekuensi atau efek.

Contohnya :

1. Dengan berdiskusi, dapat membuat mitra tutur menjadi terbujuk, meyakinkan.
2. Dengan memberikan peringatan, dapat membuat mitra tutur menjadi takut, menjadi khawatir.
3. Dengan membuat permintaan, dapat membuat mitra tutur melakukan sesuatu.

4. Dengan menyampaikan informasi, dapat membuat mitra tutur menjadi yakin, mencerahkan, mendidik, mendorong, dan menjadi sadar.

(Irie, 1994:2)

Adanya aneka kontras antara tindak ilokusi dengan tindak perlokusi, maka terdapat daftar verba ilokusi dan juga verba perlokusi yang membedakan keduanya secara khas yang telah dikemukakan oleh Alston (1964:35) : (*bring x to learn that..*) Membuat mitra tutur tahu, (*persuade*) membujuk, (*deceive*) mendorong, (*irritate*) menjengkelkan, (*frighten*) menakuti, (*amuse*) menyenangkan, (*get x to do...*) membuat mitra tutur melakukan sesuatu, (*inspire*) mengilhami, (*impress*) mengesankan, (*distract*) mengalihkan perhatian, (*get x to think about..*) membuat mitra tutur berpikir, (*relieve tension*) mengurangi ketegangan, (*embarrass*) memalukan, (*attract attention*) mengalihkan perhatian dan (*bore*) menjemukan.

Sedangkan Tarigan (1986: 114) mengemukakan daftar verba perlokusi yang dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- (a) Mendorong penyimak mempelajari bahwa: meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati.
- (b) Membuat penyimak melakukan: mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
- (c) Membuat penyimak memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan.

Contoh tindak Perlokusi :

- (1) Would you open the door? (Alston, 1964:35)

Tuturan di atas disampaikan kepada mitra tutur yang sedang membaca buku. Efek yang dihasilkan ialah membuat mitra tutur untuk mau melakukan permintaan dari mitra tutur, yakni membukakan pintu. Contoh lainnya disebutkan bahwa ketika seseorang meminta untuk diambilkan garam, efek yang dihasilkan adalah untuk menarik perhatian mitra tutur (Alston 1964 :36).

Pada contoh di atas dapat dilihat dalam menginterpretasikan tindak perlokusi dapat diketahui dari respon atau efek yang dihasilkan oleh mitra tutur. Efek yang dihasilkan dari sebuah tuturan dapat secara sengaja maupun tidak sengaja yang dapat diketahui dari maksud penutur saat menuturkannya. Jika dalam suatu kegiatan komunikasi mampu menghasilkan efek berupa respon dari mitra tutur sesuai penutur melancarkan maksud maka kegiatan komunikasi tersebut dianggap mencapai efek perlokusi yang menjadi tujuannya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang dapat mempengaruhi mitra tutur untuk menimbulkan respon atau efek sesuai dengan maksud diucapkan oleh penutur sehingga memiliki efek sebab akibat.

Penulis akan Menjelaskan tindak perlokusi yang muncul dalam tuturan direktif yang mengandung interjeksi menggunakan teori Alston dan Tarigan supaya dapat lebih bervariasi hasilnya. Dilakukan dengan memahami maksud penutur serta efek tuturan yang dihasilkan, yang kemudian disimpulkan tindak perlokusi apa yang muncul dalam data tersebut.

2.2.6 Kandoushi

Kandoushi atau dalam bahasa Indonesia disebut Interjeksi ialah kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan tidak mengenal konjugasi, dapat berdiri sendiri, dapat mengandung makna tanpa bantuan kata lain, dan dengan sendirinya dapat menjadi sebuah kalimat (Sudjianto 1996:110). Menurut Chaer (2008:104). Interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin misalnya, karena kaget, marah, terharu, kangen kagum, sedih dan sebagainya.

Terada Takanao (dalam Sudjianto, 1996 : 111) membagi *kandoushi* ke dalam empat jenis yaitu *kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo*..

1. *Kandou* atau impresi adalah *kandoushi* yang mengungkapkan emosi seperti rasa takut, senang, marah, sedih, terkejut, khawatir, kecewa, dan sebagainya seperti *maa*, *oo*, *e*, *ee*, *yaa*, *sora*, *hora*, *hahaa*, *yareyare*, .

Contoh : え、それほんとう？

E, sore hontou?

‘E, benarkah itu?’

あれ、あの人どこへ行くつもりかしら。

Are, ano hito doko e iku kashira.

‘Lho, kemana perginya orang itu.’

(Namatame 1996:198)

2. *Yobikake* atau panggilan adalah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, imbauan, atau dapat juga diucapkan sebagai peringatan terhadap orang lain seperti *oo*, *oi*, *saa*, *moshi-moshi*, *yai*, *yaa*, *sore*.

Contoh : おい、どこへ行くんだ。

Oi, doko e ikunda.

‘Oi, mau kemana.

やい、静かにしろ。

Yai, shzukani shiro.

‘Hei, diamlah.’

(Namatame 1996:201)

3. *Outou* atau jawaban. *Kandoushi* ini ini bukan hanya kata yang menyatakan jawaban, tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain seperti *oo, ee, iya, iie, hai, un, sou*.

Contoh : A: あなたは先生ですか?

Anata wa sensei desuka?

‘Apakah anda guru?’

B: いいえ、先生ではありません。

Iie, sensei dewa arimasen.

‘Bukan, saya bukan guru.’

A: 一人で来たのか?

Hitori de kita no?

‘Kau datang sendirian?’

B: そう。

Sou.

‘Ya.’

(Sudjianto 1996:116-117)

4. *Aisatsugo* atau yang berarti ungkapan persalaman merupakan kalimat yang digunakan pada saat pertemuan, memulai percakapan, berpamitan dan sebagainya seperti *konnichiwa, ohayou, sayounara, oyasuminasai, arigatou, konbanwa*.

Contoh : うん。さよなら。またあした。

Un, sayonara. Mata ashita.

‘Ya, selamat tinggal. Sampai jumpa besok.

(Sudjianto 1996:119)

Sedangkan Masuoka dan Takubo (1989:54-55) membagi fungsi *kandoushi* menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Kandoushi* yang menunjukkan ungkapkan perasaan, jawaban, dan panggilan

- a. *Kandoushi* yang menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga seperti, *a, aa, oya, maa, ara, are, aree, arere, arya, arya arya, wa, uwa, gya, gya gya, hyaa*
 - b. Menunjukkan di luar perasaan terhadap hal yang dikatakan oleh lawan bicara dan keadaan yang tidak terduga seperti, *nanto, nanto mo haya, hee.*
 - c. Menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara seperti, *hai, ee, aa, un, haa, iie, iya.*
 - d. Menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara seperti, *fuun, fun, haa, hee, naruhodo.*
 - e. Menunjukkan jawaban yang sedang dicari seperti, *uun, saa, eeto, ano, sono, soone, soodesune.*
 - f. Menunjukkan ungkapan saat meminta perhatian dan memanggil lawan bicara seperti, *moshi moshi, ano, oi, kora, nee, hora, sora, saa.*
 - g. Menunjukkan pertanyaan terhadap diri sendiri seperti, *hate, hatena.*
 - h. Menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat memulai tindakan dan kegiatan seperti, *sateto, yareyare, yoisho, dokkoisho, yoshi.*
2. *Kandoushi* yang digunakan sebagai salam ucapan tegur sapa, ditentukan berdasarkan situasi, dari titik ketidakparagrafan. Ungkapan basa-basi dalam *kandoushi* diantaranya.
- a. Ucapan salam perpisahan seperti, *sayounara, ja, ja mata, ja korede, ja mata atode, sakireishimasu, oyasuminasai.*

- b. Ungkapan salam pertemuan seperti, *yaa, ohayou, konnichiwa, konbanwa, genki.*
- c. Ungkapan saat berangkat dan menjemput seperti, *ittekimasu, tterashai, tadaima, okaeri, okaerinasai.*
- d. Ucapan terimakasih seperti, *arigatou, doumo, doumo arigatou, sumimasen, osoreishimasu.*
- e. Jawaban atas ucapan persalaman seperti, *ie, iie, ie ie, douitashimashite, tondemonai, tondemogozaimasen.*
- f. Salam waktu makan seperti, *itadakimasu, gochisousama.*

Namatame (1996:197-203) membagi fungsi *kandoushi* sebagai berikut:

1. Menunjukkan perasaan terkejut.
 - a. Keterkejutan terhadap kejadian yang tiba-tiba seperti *a, aa, a', ara, maa, oo, o', oya, ya, wa'.*
 - b. Bahasa yang digunakan untuk menunjukkan perasaan aneh atau tidak mengerti dari sebuah informasi seperti *are, oya, oyaoya.*
 - c. Seruan yang dikeluarkan apabila mendalami suatu informasi seperti *e, hee, maa, fun, hoo.*
2. Seruan yang dikeluarkan saat menunjukkan perasaan gembira seperti *aa, ara, maa, waa, wa'.*
3. Seruan yang dikeluarkan saat menunjukkan perasaan sedih seperti *aa* dan *oo.*
4. Seruan yang dikeluarkan saat menunjukkan kekecewaan atau penyesalan seperti *chie', chikuso, yareyare, oyaoya, areare.*

5. Seruan yang dikeluarkan saat menunjukkan keberhasilan atau kesuksesan seperti *shimeta, shimeshime, umai, yatta, yokatta*.
6. Seruan yang dikeluarkan saat menunjukkan penghinaan, pengabaian, seperti *chie', nanda, nanisa, fun, he', wa-i,, nani*.
7. Bahasa yang digunakan saat mencaci atau memaki teman seperti *baka, bakayarou, chikusoo, konoyarou*.
8. Suara tertawa seperti *ahaha, hahaha, wahaha, fuu, fufufu, ehehe, hehehe, ohoho, hohoho*.
9. Jeritan atau pekikan seperti *kyaa, wa, waa*.
10. Seruan yang dikeluarkan untuk penyemangat seperti *Dokoisho, yoisho, wasshoi*.
11. Seruan atau himbauan seperti *moshi, moshimoshi, ano, anou, chotto, ne, anonee, yoo, naa, oi, yai, kora, kore*.
12. Saat mengundang ataupun mendesak seperti *sa, saa, nee, you*.
13. Saat memerintah atau mengkomando ataupun memberi petunjuk seperti *sora, sore, hora, shi'*.
14. Saat ingin bertanya dan berpikir seperti *eeto, saa, hate*.
15. Seruan yang dikeluarkan ketika mengingat sesuatu seperti *naruhodo, souda*.
16. Seruan yang digunakan ketika ingin mengawali pembicaraan seperti *ee, anou, sonou*.

Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan teori dari Terada takano, Namatame dan Masuoka dan Takubo dalam menafsirkan fungsi interjeksi yang digunakan dalam sebuah tuturan supaya lebih lengkap, rinci dan bervariasi.

2.2.7 Partikel akhir

Hirai (dalam Sudjianto 2000: 70) menyatakan bahwa, *joshi* yang termasuk *shuuji* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, naa, zo, ze, tomo, yo, ne, wa, no, dan sa*. Sedangkan menurut Chino (2005 : 8) Partikel dalam bahasa Jepang yang termasuk dalam partikel akhir kalimat yang menunjukkan perasaan pembicara atau memperjelas nada atau intonasi kalimat.

Berikut contoh dari partikel akhir menurut Sudjianto (2000: 79-81) :

Partikel Akhir	Makna	Contoh kalimat
~yo	1. Penekanan terhadap sesuatu (keputusan, pernyataan, pertanyaan, perintah, permohonan, ajakan).	もう帰りますよ <i>Mou kaerimasu yo</i> Aku pulang ya
~ze	1. Menimbulkan nuansa keakraban. 2. Menyatakan ketegasan.	早く行こうぜ <i>Hayaku ikou ze</i> Ayo cepat pegi
~zo	1. Monolog kepada diri sendiri atas keputusan yang dibuat. 2. Menegaskan atau menekankan ungkapan	先に行くぞ <i>Saki ni ku zo</i> Aku duluan ya

2.2.8 Sinopsis

Drama Koinaka merupakan drama bergenre romantis komedi yang bercerita tentang Aoi Miura dan Akari Serizawa, dua orang yang sudah bersahabat sejak kecil. Kehidupan mereka yang baik-baik saja pelan-pelan berubah setelah kehadiran Aoi Shouta. Kesalahpahaman mulai muncul, Aoi berpikir Shota dan Akari saling menyukai-disaat yang sama Aoi juga menyukai Akari. Aoi memilih mengorbankan perasaannya sendiri sampai suatu malam saat pertunjukan kembang api di musim

panas, Akari tiba-tiba menghilang tanpa kabar dan hanya meninggalkan memo di dalam komik *One Piece* milik Aoi. Aoi sangat menyesal karena ia tidak sempat menyatakan perasaannya pada Akari. Tujuh tahun kemudian, Aoi bertemu kembali dengan Shouta dan Akari. Ternyata mereka telah menjalin hubungan tanpa sepengetahuan Aoi. Namun kali ini Aoi tidak menyerah dan akan memperjuangkan perasaannya kembali.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijabarkan data-data yang mengandung interjeksi dan perlokasi dalam tuturan direktif. Data akan dianalisis dan dijelaskan berdasarkan teori yang dicantumkan pada bab dua. Analisis pada bab ini meliputi dua rumusan masalah, yakni interjeksi dan perlokasi yang muncul pada tuturan direktif dalam drama *Koinaka*.

3.1 Interjeksi yang terdapat pada tindak tutur direktif dalam drama *Koinaka*

Variasi interjeksi yang ditemukan dalam data akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yakni interjeksi impresi (ditemukan 7 data: interjeksi *A* sebanyak 3 data, *Maa* sebanyak 2 data, *Baka* dan *Uwa* masing-masing 1 data), panggilan (ditemukan 8 data: interjeksi *Nee* sebanyak 3 data, *Saa* sebanyak 2 data, *Ne*, *Hora*, dan *Chotto* masing-masing 1 data), jawaban (ditemukan 4 data; interjeksi *yoshi* sebanyak 2 data, *Aa* dan *Sou* masing-masing 1 data) dan salam (ditemukan 1 data: interjeksi *ja*).

3.1.1 Interjeksi impresi ‘*kandoushi kandou*’

3.1.1.1 *Kandoushi A*

1. Data 4 (KN 2015, Ep 1 : 00,37,38-00,37,41)

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Nanami dan Aoi di kamar Aoi. Saat itu Aoi sedang menunggu kehadiran Akari untuk meminjamkannya komik *One Piece*. Aoi sangat menantikan kehadiran Akari karena sebelumnya mereka tengah bertengkar karena kesalahannya sendiri. Akari kemudian mau memaafkan Aoi dan akan berkunjung ke rumahnya untuk meminjam komik setelah sekian lama. Saat pintu kamar Aoi terbuka, bukannya Akari justru Nanami yang masuk. Tanpa basa-basi Nanami langsung menyambar

komik *One Piece* yang baru dibeli Aoi. Melihat itu Aoi pun langsung berusaha merebutnya kembali dari tangan Nanami.

Nanami : ワンピース借りたい。。

Wanpiisu karitai..

‘Aku ma pinjam *One Piece* ya..’

Aoi : あ、ダメだ、ダメ！なんつの！ (1)

A, dame da daame! Natsuno

‘Ah, tidak tidak booleh.’

Nanami : なんで、なんで！？ (2)

Nande nande.

‘Kenapa, kenapa?’

Aoi : 帰れ！し！し！

Kaere ! shi ! shi !

‘Pergi sana syuh syuh’

Nanami : (menghela nafas dan berjalan keluar kamar)

Pada tutura (1) terdapat *kandoushi a* yang termasuk dalam *kandoushi kandou* dan digunakan untuk menunjukkan keterkejutan terhadap hal yang tidak terduga (Masuoka dan Takubo : 1989). Aoi menggunakan *kandoushi a* untuk mengungkapkan keterkejutannya saat melihat Nanami mengambil komik yang baru saja dibelinya.

Kandoushi a pada tuturan (1) diikuti tuturan *dame da* ‘jangan’ yang merupakan tuturan direktif bermakna larangan. Aoi menuturkan tuturan (1) dengan maksud melarang Nanami untuk meminjam komik miliknya. Tuturan direktif tersebut diperkuat dengan adanya penanda leksikal *dame* yang digunakan ketika melarang seseorang melakukan sesuatu. Bentuk larangan tersebut bersifat informal dan biasa digunakan untuk percakapan sehari-hari oleh seseorang kepada kerabat dekat (Iori dkk, 2000:160). Oleh karena itu Aoi menggunakan tuturan bermakna larangan (1) kepada adiknya, Nanami. Aoi melarang keras Nanami untuk

meminjam komik tersebut karena ia ingin meminjamkan komik tersebut kepada Akari supaya mereka bisa berdamai kembali.

3.1.1.2 *Kandoushi Maa*

Berikut akan dijabarkan 2 data yang termasuk *kandoushi maa*. 2 data tersebut menghasilkan tindak perlokusi yang berbeda yakni, data 7 (membosankan), dan data 16 (mengurangi ketegangan) yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

1. Data 7 (KN 2015, Ep 2 : 00,24,03—00,24,32)

Konteks : Percakapan ini terjadi di pagi hari setelah Aoi, Akari, Shouta, Kouhei, Nanami dan Ruiko mengadakan pesta reunion SMA. Kouhei dan Aoi bertemu kembali dengan Akari dan Shouta setelah tujuh tahun lamanya. Selama tujuh tahun itu ternyata keadaan telah berubah. Akari yang dulu sangat dekat dengan Aoi sekarang justru muncul sebagai kekasih Shouta yang sudah menjadi dokter muda. Aoi pun merasa dikhianati oleh Akari yang lebih memilih Shouta ketimbang dirinya yang sudah lebih lama dekat dengan Akari. Sampai acara reunion berakhir Aoi tidak banyak bicara dan hal tersebut membuat Kouhei menjadi cemas. Keesokan harinya, Kouhei berusaha menyemangati Aoi karena ia tahu perasaan Aoi yang merasa dikhianati oleh Akari.

Kouhei : 昨日ほとんどしゃべてもなかったもんな、まあ、わかるよ
御前の気持ちは、完全に昔と立場逆転したもんな、まあ、
でもそんな気にすんなよ、また昔みた いにすぐ
もどられる。(1)

Kinou hotondou syabete mo nakata mon na, maa, waku yo
omae no kimochi wa, kanzen ni mukashi to tachiba gyakuten shita
mon na. Maa demo kini sunna yo mata mukashi mitai ni sugu
modorareru.

‘Kau tidak bicara sama sekali tadi malam. Hmm aku mengerti perasaanmu karena kondisimu telah benar – benar berbalik. Hmm, tapi jangan terlalu khawatir, aku yakin kalian bisa berteman seperti dulu..’

Aoi : 戻りたいなんて思ってたのは御前だけだから。
Modoritai nante omotte no wa omae dake dakara
‘Cuma kamu yang ingin kembali.’

Kouhei : え？
E ?

‘Eh? ‘

Aoi : もう みんな変わったんだよ、変わってないのはお前だけ
 いつまでも ガキみた いな事言ってんじゃねえよ。
Mou minna kawattan da yo, kawattenai no wa omae dake,
Itsumade. gaki mitai na koto itten jyanee yo
 ‘Semua orang telah berubah, hanya kau yang tidak, sampai kapan
 kau akan berbicara seperti anak kecil.’

Pada tuturan (8.1) terdapat *kandoushi maa* yang dituturkan oleh kouhei. *kandoushi maa* digunakan ketika sedang mendalami informasi pada situasi sebelumnya (Namatame1996:198). Yakni pada saat pesta reuni SMA, Kouhei melihat Aoi yang terus canggung terhadap Shouta dan Akari. Peristiwa tersebut memberi Kouhei informasi bahwa Aoi terlihat tidak nyaman dengan kehadiran Akari dan Shouta. Hal tersebut karena ia tidak suka melihat Akari yang tengah berkencan dengan Shouta. Kemudian kouhei menuturkan tuturan (1) untuk meyakinkan Aoi bahwa ia tidak perlu memikirkan hal tersebut.

kandoushi maa Pada tuturan (1) diikuti tuturan direktif bermakna larangan. Maksud penutur menuturkan tuturan (1) adalah melarang Aoi untuk mencemaskan keadaan saat ini karena Kouhei yakin Aoi, Akari dan Shouta bisa kembali akur seperti dahulu. Tindak tutur tersebut diperkuat dengan adanya partikel ~ *na* pada kalimat *kini sunna* ‘jangan khawatir’. Bentuk ~*na* merupakan bentuk larangan yang dalam penyampainnya terkesan kasar dan biasanya digunakan oleh laki-laki pada teman, anak-anak atau bawahan (Iori dkk, 2000:147). *Kini sunna* merupakan singkatan dari bentuk *kini suruna* yang berasal dari verba *kini suru* ‘peduli atau ambil pusing’ (Matsura 1994:106), kemudian ditambahkan partikel ~ *na* dan diakhiri dengan partikel akhir *yo* yang digunakan untuk menyatakan ketegasan

kepada lawan bicara. Kouhei menuturkan tuturan (1) kepada sahabatnya Aoi karena ia merasa khawatir dengan keadaan Aoi yang menjadi pendiam

2. Data 16 (KN 2015, Ep 8 : 00,17,18-00,17,52)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Kotani, Tominaga, Isohara dan Aoi menyantap makan siang di sebuah restoran. Mereka tengah berbincang mengenai Aoi yang terlalu mudah menyerah soal cintanya kepada Akari. Sebelumnya Aoi telah melihat Shouta melamar Akari, mendengar Shouta yang serius ingin menikahi Akari membuat Aoi merasa tidak percaya diri memperjuangkan cintanya. Menurutny, Shouta lebih berpikir dewasa dan memiliki finansial yang bagus, lebih mampu membahagiakan Akari. Hal tersebut rupanya membuat rekan kerjanya Tominaga agak geram dan merasa jika Aoi gampang menyerah. Kotani juga ikut mendukung pendapat Tominaga tersebut. Mereka pun mendesak Aoi untuk memperjuangkan cintanya. Sedangkan Isohara sebagai yang tertua di antara mereka justru membela Aoi.

Tominaga : それに比べて、三浦くんは... 今時の男子ってみんなそうですね、ちょっとした事で直ぐ諦めて 何もしないまま引いちゃうんだか。

Sore ni kurabete, Miura kun wa.. ima ki no danshitte minna sou desu yo ne, chotto shita koto de sugu akiramete nani mo shinai mama hiichaundaka

‘Dibandingkan dengan Miura kun.. laki-laki jaman sekarang seperti itu ya, banyak yang menyerah sebelum mencoba.’

Isohara : まあ.. そう言うなよ 葵の歳で普通結婚なんて 考えてられないだろう。いや、なんだかんだ言って男にとって結婚はさあ相手の人生を背負うって事なんだよ。若いうちにそんな覚悟決められる奴、なかなかいないよ。

Maa soiu na yo Aoi no toshi de futsu kekkon nante kanggaerarenai darou. Iya nandakanda iutte otoko nante kekkon wa saa aite no jinsei wo seoutte koto nanda yo. Wakai uchi ni sonna kakko kimerare yatsu, naka naka inai yo.

‘Hmm.. jangan bilang begitu, pria seumuran Aoi biasanya kan memang belum memikirkan pernikahan kan? Bagi pria, menikah itu bertanggung jawab atas kehidupan pasangan. Ga banyak pria yang masih muda bisa memutuskan itu.’

Tominaga : でもさ、人の意見なんかどうでもいいじゃん。三浦 たいかじゃ な い？止めなよ！好きなんでしょ。

Demo saa, hito no iken nanka dou demo ii jyan. Miura kun ga doushitai ka jyanai ? tomena yo! Sukinan deshou.

- ‘Tapi ya, jangan pedulikan pendapat orang lain. Terserah apapun pilihanmu. Kamu harus menghentikannya. Kau juga menyukainya kan?’
- Kotani : ちょっと... 大事なものはスペックじゃない、愛だ。
Chotto.. daiji na no wa supeikku jyanai ai da.
 Sebentar.. yang terpenting bukan spek, tapi cinta.
- Aoi : そこでも負けてる気がして、それ俺だっ て側にいたいですよ だけど、あいつは全然先の事考えてたんですよ ね叶わねえ なってって、思っちゃたんですよ。
Soko demo maketeru ki ga shi te, sore ore datte soba ni itai desu yo dakedo, aitsu wa saki no koto kangatetandesu yo ne, kanawaneenatte, omochyatandesu yo ne.
 ‘Ku pikir aku juga kalah soal itu. Tentu saja aku juga ingin mengatakan aku ingin bersamanya tapi dia selalu sudah berpikir jauh kedepan. Bagaimana aku bisa bersaing dengannya.’
- Isohara : まあ、飲もうぜ。(1)
Maa, nomou ze.
‘Yah, ayo minum saja.’
- Aoi : はい。
Hai.
 ‘Ya.’

Pada tuturan (1) *kandoushi maa* yang dituturkan oleh Isohara digunakan untuk memahami informasi pada situasi sebelumnya. Isohara menggunakan *kandoushi maa* untuk menyatakan bahwa ia sedang memahami situasi Aoi. Aoi saat ini masih menjadi asisten arsitek dan belum pernah merealisasikan rancangannya sendiri. Sedangkan Shouta telah menjadi dokter muda yang sukses. Shouta juga telah merencanakan masa depannya dengan Akari. Isohara pun memahami kesulitan Aoi untuk bersaing dengan Shouta untuk mendapatkan Akari.

Kandoushi maa pada tuturan (1) diikuti tuturan *nomou ze* ‘mari minum’ yang merupakan tuturan direktif bermakna ajakan. Isohara menggunakan tuturan (1) dengan maksud mengajak Aoi untuk bersulang. Tuturan direktif tersebut ditandai dengan verba bentuk *~ou* pada tuturan *nomou*. *~ou* merupakan bentuk informal dari *mashou* yang digunakan untuk menyatakan ajakan atau *kanyuu* (Iori dkk, 2000:151).

Tuturan *nomou* berasal dari verba bentuk kamus *nomu* yang berarti ‘minum’ (Matsura, 1994:734). Kemudian berkonjugasi dengan bentuk ajakan menjadi *nomou* yang berarti ‘ayo minum’ dan diakhiri dengan partikel *ze* yang biasa dipakai di akhir kalimat ajakan untuk menyatakan ketegasan terhadap hal yang diucapkan (Sudjianto 1999:81). Isohara sebagai senior, menggunakan tuturan ajakan (1) kepada Aoi untuk menunjukkan keakraban diantara mereka dengan mengajak tos sekaligus berusaha menghibur Aoi yang sedang disudutkan oleh Tomiga dan Kotani.

3.1.1.3 *Kandoushi Baka*

1. Data 2 (KN 2015, Ep 1 : 00,19,52-00,19,53)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika jam pulang sekolah antara Kouhei dan Aoi. Kouhei yang telah di campakkan oleh seseorang berencana bunuh diri dengan cara terjun ke sungai. Ia pun mengirim pesan terakhir kepada Aoi. Melihat itu, Aoi langsung bergegas ke tempat kejadian untuk menolong Kouhei. Shouta yang kebetulan sedang dekat di tempat kejadian juga ikut berusaha menolong Kouhei. Mereka menarik kedua lengan Kouhei yang sudah terlanjur terjun ke sungai supaya tidak tercebur. Bukannya Kouhei berusaha untuk naik ke jembatan, ia malah tidak sengaja menarik kedua tangan Aoi dan Shouta sehingga mereka terjatuh ke dalam sungai. Hal tersebut karena pandangan Kouhei teralihkan oleh celana dalam seorang siswi yang bercorak *strawberry*.

Kouhei : いちご !

Ichigo !

‘*Strawberry!*’

Aoi : バカ 引っ張るな ! (1)

Baka Hipparuna!

‘Bodoh Jangan ditarik! (Tercebur ke sungai)’

Kouhei : あ !

A!

‘Ah!’

Pada tuturan (1) terdapat *kandoushi baka* yang termasuk dalam *kandoushi kandou*. *Kandoushi baka* yang ditemukan pada tuturan (1) adalah seruan yang

digunakan saat mencaci atau memaki (Masuoka dan Takubo 1989:54-55). *Baka* yang dituturkan oleh Aoi digunakan untuk mengekspresikan perasaan kesal, dimana saat itu Aoi sedang berusaha menolong Kouhei yang akan terjun ke sungai, namun Kouhei justru reflek menarik tangan Aoi karena perhatiannya teralihkan oleh celana dalam seorang siswi.

Kandoushi baka dalam tuturan (1) diikuti tuturan *hipparuna* ‘jangan ditarik’ yang merupakan tuturan direktif bermakna larangan. Aoi menuturkan tuturan (1) dengan maksud melarang Kouhei untuk tidak menarik lengannya. Namun hal itu sudah terlambat dan Kouhei reflex menarik tangan Aoi dan Shouta sehingga mereka yang tercebur ke sungai. Sedangkan Kouhei berhasil selamat naik ke jembatan. Tuturan direktif tersebut diperkuat dengan adanya partikel *~na* yang melekat pada pada verba *hipparu* ‘menarik’ (Matsuura 1994:286). Bentuk *~na* merupakan bentuk larangan yang dalam penyampainnya terkesan kasar dan biasanya digunakan oleh laki-laki pada teman, anak-anak atau bawahan. (Iori dkk, 2000:147). Aoi menggunakan tuturan larangan (1) kepada Kouhei karena Kouhei merupakan sahabatnya sejak kecil. Sehingga ia merasa tidak ragu dalam menuturkan kalimat larangan (1) yang berisi kata umpatan.

3.1.1.4 *Kandoushi Uwa*

1. Data 8 (KN 2015, Ep 3 : 00,06.,07-00,06,17)

Konteks : Percakapan ini terjadi di rumah, saat Aoi dan Nanami sedang bersantai. Aoi tiba-tiba menanyakan tentang Ayah Akari yang menghilang selama tujuh tahun pada Nanami. Merasa heran dengan pertanyaan tersebut, Nanami justru balik bertanya kenapa Aoi tidak membicarakannya dengan Akari saja. Di tengah pembicaraan mengenai Akari tersebut, Nanami ingat bahwa Akari menelpon ketika Aoi sedang mandi. Ia mengetahui hal tersebut

karena *handphone* Aoi tergeletak di atas meja yang ada di depan Nanami. Aoi pun terperanjak karena mengetahui adiknya melihat *handphone* miliknya sembarangan. Tidak terima dibentak oleh kakaknya, Nanami pun membalas sinis perkataan Aoi.

Nanami : 電話かかってきたし。

Denwa kakattekita shi.

‘Ngomong-ngomong tadi dia nelson.’

Aoi : え？。。 うわ、おまえかつてに見んなよ！ (1)

E?.. Uwa, Omae katteni minna yo!

‘Eh?.. Uwah, Jangan sembarangan liat dong!’

Nanami : 置きっぱなしすんなよ。

Okippanashi ni sunna yo.

‘Makanya jangan diletakkan sembarangan.’

Pada tuturan (1) terdapat *kandoushi uwa*, yang merupakan *kandoushi kandou*. *kandoushi uwa* pada tuturan (1) digunakan saat mengungkapkan keterkejutan terhadap hal yang tidak terduga (Masuoka dan Takubo 1989:54-55). *Kandoushi uwa* dituturkan oleh Aoi untuk mengekspresikan keterkejutannya saat ia menyadari bahwa Nanami telah melihat *handphone* Aoi tanpa izin. Ekspresi tersebut juga dipertegas dengan *kandoushi e* yang sama-sama berfungsi untuk mengekspresikan keterkejutan.

Kandoushi uwa pada tuturan (1) diikuti tuturan *Omae katteni minna yo* ‘jangan sembarangan liat dong’, yang merupakan tuturan direktif bermakna larangan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya partikel *~na* pada tuturan *minna*. Tuturan tersebut merupakan singkatan dari *miruna* yang berasal dari verba bentuk kamus *miru* ‘melihat’ (Matsura 1994:49), kemudian ditambahkan *~na* yang digunakan untuk ungkapan larangan bersifat kasar dan biasanya digunakan oleh laki-laki kepada seseorang yang kedudukannya dibawah penutur (Iori dkk, 2000:147). Selanjutnya di akhir kalimat diberi partikel akhir *yo* yang digunakan untuk menyatakan ketegasan kepada lawan bicara (Sujianto 1999:29). Dalam hal

ini, Aoi menggunakan tuturan larangan (1) kepada adiknya, Nanami karena Aoi merasa tidak senang ketika mengetahui Nanami melihat *handphone* miliknya tanpa izin.

3.1.2 Interjeksi panggilan ‘*kandoushi yobikake*’

3.1.2.1. *Kandoushi Nee*

Berikut akan dijabarkan 3 data yang termasuk *kandoushi nee*. 3 data tersebut menghasilkan tindak perlokusi yang berbeda yakni, data 10 (memikat), data 11 (menggelikan hati), dan data 16 (menakuti) yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

1. Data 9 (KN 2015, Ep 3 : 00,07,48 – 00,07,53)

Konteks : Percakapan terjadi saat diperjalanan ketika Aoi, Akari dan Erika akan membeli perabotan untuk membangun rak baru. Dalam perjalanan tersebut, Erika sibuk mewawancarai Aoi apakah ia memiliki teman arsitek dengan gaji tinggi. Sedangkan Akari tidak menghiraukan mereka berdua dan hanya melihat-lihat sekitar. Ketika itu ia menemukan sebuah toko yang lucu. Ia pun mengajak Erika untuk melihat toko tersebut, dan meninggalkan Aoi dalam kebingungan.

Erika : ところで葵君ってどんな建物作ってるの？

Tokoro de Aoi kun tte donna tatemono tsukutteruno?

‘Ngomong-ngomong bangunan seperti apa yang Aoi *kun* buat?’

Aoi : ああ、いや、まだ俺アシスタントなんで

Aa , iya, mada ore asisutanto nande.

‘Aa, mm, sebenarnya aku masih asisten.’

Erika : なあ〜んだ。じゃあさじゃあさ！お友達で年収 1000 万以上の建築家っている？あ、手取りだよ、手取り。

Naanda. Jyasa jyasa! Otomodachi de nenshu sen en iyyou no kenchikukatte iru? A, tedorì da yo tedorì.

‘Ooh begitu. Kalau begitu apakah kau punya teman arsitek yang gaji tahunannya lebih dari seribu yen? Oh ya setelah pajak loh ya, setelah pajak.’

Aoi : 手取り？

Tedorì ?

‘Setelah pajak?’

Akari : ねえ、見て見てりえかあの店ちょうかわ いい。 (1)

Nee, mite mite Erika ano mise chou kawaii.

‘Hei, Erika lihat lihat toko itu sangat lucu.’

Erika : あ！本当だ。。

A, hontou da..

‘Ah, iya benar..’

Aoi : え？ちょ。。

E, cho..

‘Eh, tung..’

Pada tuturan (1) *kandoushi nee* yang dituturkan Akari termasuk dalam *kandoushi yobikake* ‘panggilan’ dan berfungsi untuk meminta perhatian dan memanggil lawan bicara (Masuoka dan Takubo 1989:54-55). Akari menggunakan *kandoushi nee* untuk meminta perhatian Erika yang sedang asik berbincang dengan Aoi. Akari ingin menunjukkan kepada Erika jika ada sebuah toko yang lucu di dekatnya.

Pada tuturan (1) *kandoushi nee* diikuti tuturan *mite mite Rika ano mise chou kawaii* ‘Rika lihat lihat toko itu sangat lucu’. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif dengan makna permintaan. Ditandai dengan adanya bentuk *~te* pada verba *mite* yang berasal dari verba bentuk kamus *miru*, kemudian berkonjugasi ke dalam bentuk *~te* sehingga menjadi *mite*. Bentuk *~te* merupakan bentuk permintaan yang umum digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, namun karena berkesan kasar bentuk ini digunakan kepada keluarga atau kerabat dekat (Iori dkk, 2000:149). Dalam percakapan ini Akari menuturkan tuturan (1) kepada sahabatnya, yakni Erika untuk meminta perhatiannya karena Erika sibuk berbicara dengan Aoi. Akari ingin menunjukkan pada Erika ada sebuah toko yang terlihat lucu.

2. Data 10 (KN 2015 ep 3, 00.08.25 – 00.08.29)

Konteks : Percakapan ini terjadi diperjalanan ketika Akari dan Erika membeli perabotan untuk membangun rak baru. Pada saat mereka berjalan

memasuki tempat perbelanjaan, Erika sudah merasa lelah dan meminta Akari dan Aoi untuk beristirahat.

Rika : ねえ。。 ちょっと一回座ろうよ。(1)

Nee.. chotto ikkai suwarou yo.

‘Hei, ayo duduklah sebentar.’

Akari : ははは。。 はい、行くよえりか。

Hahaha.. hai, iku yo Erika.

‘Hahaha.. ayolah Erika.’

Pada tuturan (1) terdapat *kandoushi nee* yang berfungsi untuk meminta perhatian dan memanggil lawan bicara (Masuoka dan Takubo 1989:54-55). Erika menggunakan *kandoushi nee* untuk meminta perhatian Akari dan Aoi yang berjalan cepat di depannya. *Kandoushi nee* pada tuturan (1) diikuti tuturan *chotto ikkai suwarou yo* ‘ayo duduklah sebentar’ yang merupakan tuturan direktif bermakna ajakan. Ditandai dengan adanya verba bentuk *~ou* pada verba bentuk kamus *suwaru* ‘duduk’ (Matsuura 1994:1019) yang kemudian berkonjugasi dengan bentuk *~ou* sehingga menjadi *suwarou* ‘ayo duduk’ dan diakhiri dengan partikel akhir *yo* yang digunakan untuk menyatakan ketegasan kepada lawan bicara. Bentuk tersebut bersifat informal, jadi hanya bisa digunakan pada teman atau mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah dari penutur. Karena hubungan Erika dan Akari adalah teman dekat, Erika menggunakan tuturan (1) kepada Akari untuk mengajaknya beristirahat karena ia sudah merasa kelelahan.

3. Data 13 (KN2015, Ep 4 : 00,14,05-00,14,18)

Konteks : Percakapan terjadi saat Akari baru pulang dari rumah Shouta. Akari bercerita pada Erika, saat di rumah Shouta ia menemukan komik *One Piece* yang berisikan surat cinta miliknya. 7 tahun lalu Akari meninggalkan komik yang berisikan surat cinta tersebut di laci meja Aoi. Ia ingin mengajak Aoi untuk bertemu pada festival musim panas tahun depan, namun saat festival musim panas tiba Aoi ternyata tidak pernah datang. Akari justru secara tidak sengaja bertemu dengan Shouta di sana. Akari pun menjadi curiga, bagaimana jika ternyata surat tersebut tidak pernah sampai

ke Aoi. Bagaimana jika sebenarnya Shouta yang mengambil komik tersebut 7 tahun lalu. Dalam kegelisahannya tersebut Erika berusaha menyarankan Akari untuk berbicara baik-baik dengan Shouta supaya tidak ada kesalahpahaman.

Erika : いやーなんか 誤解 かもしれないよ。ねえ、ちゃんと話した方が いいんじゃない？だって、翔太くんが手紙盗むなんて信じられない。(1)

Iyaa nanka goukai kamoshirenai yo. Nee, chanto hanashita hougaiin jyanai ? Datte Shouta kun ga tegami nusumu nante shinjirarenai.

‘Mungkin ada kesalahpahaman. Hei bukankah lebih baik kau bicarakan dengannya? Habisnya aku tidak percaya kalau Shouta kun mencuri suratmu.’

Akari : 無理だよ。だってもし誤解じゃなかったら？本当に翔太が取ったんだとしたら。。

Muri da yo. Datte moshi gokai jyanakatara ? hontou ni Shouta ga tottandatoshitara..

‘Aku tidak bisa, bagaimana kalau itu bukan salah paham? Bagaimana jika dia benar-benar mengambil surat itu..’

Pada tuturan (1) terdapat *kandoushi nee* yang digunakan untuk mengundang, mendesak atau mendorong mitra tutur (Namatame 1996:202). Erika menggunakan *kandoushi nee* untuk mendesak Akari supaya mau berbicara kepada Shouta. Walaupun Erika sendiri tidak percaya jika Shouta mencuri komik milik Akari, menurutnya akan lebih baik jika Akari mau membicarakan hal tersebut kepada Shouta.

Kandoushi nee pada tuturan (1) diikuti tuturan *chanto hanashita hougaiin jyanai* ‘bukankah lebih baik kau bicarakan dengannya’, yang merupakan tuturan direktif bermakna anjuran. Ditandai dengan ungkapan *~houga ii* yang melekat pada verba bentuk lampau *hanashita* sehingga mempunyai makna saran ‘lebih baik berbicara’. *~houga ii* digunakan untuk memberikan saran kepada mitra tutur dan dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan kepada kerabat dekat (Iori dkk, 2000:157).

Erika menuturkan tuturan (1) dengan maksud menyarankan sahabatnya, yakni Akari untuk berbicara kepada Shouta mengenai komik dan surat yang Akari temukan.

3.1.2.2 *Kandoushi Saa*

1. Data 1 (KN 2015, Ep 1 : 00,15,20—00,15,33)

Konteks : Percakapan ini terjadi di ruang kelas saat pak guru akan mengenalkan murid pindahan dari tokyo yang bernama Aoi Shouta yang ternyata namanya sama dengan salah satu siswa di kelas tersebut yakni Miura Aoi. Miura Aoi yang sedang sibuk sendiri tidak mengetahui jika ada anak pindahan yang namanya sama sama ‘Aoi’ sedang menunggu di luar kelas. Karena itu saat pak guru menyerukan nama ‘Aoi’, refleksi Aoi langsung menyahut dan berdiri dari kursinya.

Pak guru : あおい 葵 ! (1)

Aoi!

‘Aoi!’

Miura Aoi : はい。

Hai

‘Ya.’

Pak guru : お前じゃないよ。 さあ、入って 蒼井 翔太 君。 (2)
東京からの転校生だ。

Omae jyanai yo. Saa, haitte Aoi Shouta kun. Tokyo kara no tenkousei da.

‘Bukan kau. Ayo, masuklah Aoi Shouta kun. Dia pelajar pindahan dari Tokyo.’

Aoi Shouta : (masuk ke dalam kelas)

Pada tuturan (2) *kandoushi saa* yang digunakan pak guru berfungsi untuk Saat mengundang ataupun mendesak (Namatame 1993: 202). Sebelumnya, pada tuturan (1) pak guru hendak memanggil Aoi Shouta, namun justru Miura Aoi yang ada di dalam kelas yang menyahut. Maka pak guru menggunakan *kandoushi saa* untuk memanggil Aoi Shouta yang berada di luar kelas untuk masuk.

Pada tuturan (2) *kandoushi saa* diikuti tuturan *haitte Aoi Shouta kun* ‘masuklah Aoi Shouta kun’. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif

bermakna perintah. Ditandai dengan bentuk *~te* pada verba *haitte* yang berasal dari verba bentuk kamus *hairu* ‘masuk’ (1994:239). Bentuk *~te* biasanya digunakan oleh laki-laki kepada seseorang yang kedudukannya lebih rendah dari penutur (Namatame 1993:108). Dalam hal ini, pak guru menuturkan tuturan perintah (2) kepada muridnya Aoi Shouta untuk segera masuk ke dalam kelas dan memperkenalkan diri.

3.1.2.3 *Kandoushi Hora*

1. Data 3 (KN 2015, Ep 1 : 00,24,34-00,24,34)

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Aoi, Shouta dan Akari saat pulang sekolah. Akari mengajak teman masa kecilnya Aoi Miura untuk pulang. Shouta yang saat itu sedang bersama Aoi juga diajak untuk pulang bersama mereka. Namun Shouta menolak karena masih merasa canggung. Saat itu Shouta merupakan siswa pindahan di kelas Aoi. Ia bahkan belum lama mengenal Aoi, keduanya masih memanggil dengan nama marga masing-masing. Aoi kemudian dengan antusias mengenalkan Shouta pada Akari. Hal tersebut karena Aoi merasa lucu bahwa nama marga Shouta sama dengan nama miliknya, yakni ‘Aoi’. Walaupun mereka mulai dekat namun Akari dan Aoi masih memanggil Shouta dengan nama marganya.

- Aoi Miura : アオイ君も一緒に帰ろよ。
Aoi kun mo isshou ni kaero yo.
 ‘Aoi juga ayo pulang bareng.’
- Shouta Aoi : いいよ。
Iiyo
 ‘Tidak usah.’
- Aoi Miura : なんで？
Nande ?
 ‘Kenapa?’
- Akari : そうだよアオイ君も一緒に帰ろう。
Soudayo Aoi kun mo isshoni kaerou.
 ‘Iya, Aoi *kun* juga ayo pulang bareng.’
- Aoi Miura : ほら、行こう。 (1)
Hora, ikou.
‘Nah, ayo pulang.’
- Shouta Aoi : じゃ。

Jya..
 ‘Kalau begitu..’

Pada tuturan (1) terdapat *kandoushi hora* yang termasuk dalam *kandoushi yobikake* (panggilan) dan digunakan untuk meminta perhatian dan memanggil lawan bicara (Masuoka dan Takubo 1989:54). Pada tuturan sebelumnya, Aoi berusaha mengajak Shouta untuk pulang bersama, namun Shouta menolaknya. Shouta mulai menimbang kembali untuk ikut setelah Akari yang mengajaknya. Kemudian Aoi menggunakan *kandoushi hora* untuk meminta perhatian Shouta yang terlihat masih menimbang untuk menerima ajakannya untuk pulang bersama.

Kandoushi hora pada tuturan (1) diikuti tuturan *ikou* yang merupakan tuturan direktif bermakna ajakan. Tuturan (1) memiliki makna ajakan dikarenakan penutur mengajak lawan tuturnya untuk melakukan hal yang sama dengannya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya verba bentuk *~ou* pada verba *iku* ‘pergi’ (Matsura 1994:40), yang kemudian berkonjugasi menjadi bentuk *ikoukei* menjadi *ikou* yang berarti ‘ayo pergi’. Bentuk *~ou* merupakan bentuk yang digunakan untuk tuturan ajakan tanpa memandang laki-laki atau perempuan (Iori dkk 2000:151). Namun karena bentuk tersebut bersifat informal, jadi hanya bisa digunakan pada teman atau mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah dari penutur. Dalam konteks percakapan ini walaupun Aoi dan Shouta baru mengenal satu sama lain, tapi karena mereka seumuran dan merupakan teman sekelas, Aoi menggunakan tuturan (1) pada Shouta untuk meyakinkannya supaya mau pulang bersama.

3.1.2.4 *Kandoushi Chotto*

1. Data 15 (KN 2015, Ep 4 : 00,05,21-00,05,35)

Konteks : Percakapan ini terjadi di rumah Aoi, antara Kouhei dan Aoi. Saat Aoi baru saja pulang bekerja, ia melihat Kouhei yang terlihat sangat murung. Kouhei kemudian mengatakan pada Aoi bahwa ia benar-benar telah menyukai Nanami. Ia pun bertanya apakah ia harus menyatakan cinta secara langsung supaya Nanami juga menyukainya. Mendengar hal tersebut Aoi tidak begitu senang dan berkata bahwa adiknya tidak akan menyukai ide tersebut.

Kouhei : ちょっと、そんな冷たい事言わないで 相談乗ってよ。

(1) どうすれ ばいいと思う？ やっぱ告白？ ストレートにバシッと気持ちを決めた方が女の子はキュンキュンするって言うし。

Chotto, sonna tsumetai koto iwanaide soudan notte yo. Dou sureba ii to omou? yappa kokuhaku? Sutoreeto ni bsyya to kimochi kimeta hou ga onna no ko wa kyun kyun surutte iu shi.

‘Hei, jangan terlalu kejam dan berikan aku saran. Menurutmu apa yang harus aku lakukan? Menyatakan cinta ? jika aku menghadapi dia secara langsung aku pikir itu akan membuat hatinya berdebar.’

Aoi : いや、する訳ないだろ、ちょっと七 海の気持ち考えろ。

Iya suru wake nai daro, chotto Nanami no kimochi kangaero.

‘Nggak, jelas nggak mungkin lah. Pikirkan juga perasaan Nanami.’

Pada tuturan (1) yang dituturkan Kouhei terdapat *kandoushi chotto*.

kandoushi chotto termasuk dalam *kandoushi yobikake* dan berfungsi untuk seruan atau himbauan kepada mitra tutur (Namatame 1996:201). Penutur menggunakan *kandoushi chotto* untuk menghimbau Aoi supaya jangan bersikap kejam kepadanya dan meminta Aoi untuk memberikannya saran.

kandoushi chotto pada tuturan (1) diikuti tuturan *soudan notte yo* ‘berikan aku saran’ yang merupakan tuturan direktif bermakna meminta. Hal tersebut diperkuat dengan adanya bentuk *~te* pada verba *notte* yang berasal dari verba kamus *noru* ‘naik’ (matsuura 1994:737), namun dalam konteks tuturan di atas kalimat *soudan notte* memiliki arti ‘memberikan saran’ (matsuura 1994:737). bentuk *~te* merupakan bentuk umum yang digunakan untuk meminta tanpa

memandang laki-laki atau perempuan (Iori 2000:149). Kemudian pada akhir kalimat terdapat partikel akhir *yo* yang digunakan penutur untuk mempertegas ungkapan meminta yang dituturkannya. Kouhei menuturkan tuturan (1) dengan agak memaksa karena ia sungguh frustrasi mengenai perasaannya. Karena itu, ia meminta Aoi sebagai teman dekat sekaligus kakak Nanami, untuk memberikannya saran.

3.1.3 Interjeksi jawaban ‘*kandoushi ootou*’

3.1.3.1 *Kandoushi Aa*

1. Data 6 (KN 2015, Ep 2 : 00,15,23-00,15,40)

Konteks : Percakapan ini terjadi saat Akari, Kouhei, Aoi dan Shouta sedang mengadakan pesta reuni di rumah Aoi setelah tujuh tahun tidak bertemu. Akari yang tadinya memiliki rencana untuk pergi menonton film dengan Shouta terpaksa harus batal karena jadwal padat Shouta sebagai dokter. Kebetulan, Kouhei yang belum lama datang ke Tokyo mengatakan ingin menonton film, ia pun mengajak Aoi menawarkan diri untuk menemani Akari menggantikan Shouta. Namun ternyata ajakannya tersebut membuat Aoi merasa tidak nyaman sekaligus kesal.

Akari : しばらくどこも行っていないな、次の日曜も映画に行く提案
 だけどダメになっちゃって。

*Shibaraku doko ni mo ittenai na, tsugi no nichiyoubi mo eigakan
 ni iku teian dakedo dame ni nachatte.*

‘Untuk sementara kita tidak bisa pergi kemana-mana, tadinya
 minggu depan kita berencana untuk pergi ke bioskop tapi tidak
 jadi.’

Kouhei : 映画？俺東京の映画館行ってみたかったんだよね、なんな
 ら俺ら変わりに一緒に行くしいいだろうしょうた？

*Eiga ? ore Tokyo no eigakan itte mitakattanda yo ne, nannara
 orera kawari ni ishou ni iku shi ii darou Shouta ?*

‘Film? aku selalu ingin pergi ke bioskop di Tokyo, kalau begitu
 sebagai gantinya kita yang pergi menemaninya, boleh kan
 Shouta ?’

Shouta : ああ、一緒に行ってやってくれよ。(1)

Aa, isshou ni itte yatte kure yo.

‘Ya, tolong pergilah menemaninya.’

- Aoi : 俺はいいよ。
ore wa ii yo.
 ‘Aku tidak ikut.’
- Kouhei : なんでだよ行こうよ。せっかくだし。
Nande yo ikou yo. Sekkaku da shi
 ‘Kenapa ? ayo pergi, ini pasti akan seru.’
- Aoi : 別に見たくねーし。
Betsu ni mitakunee shi
 ‘Aku tidak ingin melihat film.’

Pada percakapan di atas terdapat *kandoushi aa* yang diungkapkan oleh Shouta pada tuturan (1). *Kandoushi aa* termasuk ke dalam *kandoushi Outo* (jawaban) yang digunakan untuk menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara (Masuoka dan Takubo 1989:54). Shouta menggunakan *kandoushi aa* sebagai respon atas pertanyaan Kouhei, di mana Shouta menunjukkan persetujuan saat Kouhei meminta izin Shouta untuk menemani Akari menonton.

Pada tuturan (1) *kandoushi aa* diikuti tuturan direktif bermakna permintaan, dengan maksud penutur meminta Aoi dan Kouhei untuk menemani Akari menonton film. Pada tuturan (1) terdapat kalimat *isshou ni iku* yang diubah menggunakan bentuk *~te yaru* menjadi *isshou ni itte yaru* ‘pergi menemani’. Pola kalimat *~te yaru* memiliki makna melakukan sesuatu kepada orang lain yang kedudukannya sama atau lebih rendah dengan lawan bicara. Kemudian ditambah dengan bentuk *~te kure* yang digunakan untuk menyatakan makna *irai* atau permintaan menjadi *isshou ni itte yatte kure* sehingga kalimat tersebut mempunyai makna ‘tolong pergilah menemaninya’. Karena bentuk ini terkesan kasar dan sedikit memaksa, biasanya digunakan oleh laki-laki kepada teman dekat dan seseorang yang kedudukannya setara atau dibawah penutur (Iori dkk 2000:149).

Dalam konteks percakapan, walaupun Shouta baru bertemu kembali dengan Aoi dan Kouhei setelah sekian lama, Shouta tetap menganggap Aoi dan Kouhei sebagai teman masa kecilnya. Oleh karena itu ia menggunakan tuturan (1) kepada Kouhei dan Aoi. Partikel *~yo* pada tuturan di atas digunakan Shouta untuk menegaskan ungkapan permintaannya.

3.1.3.2 *Kandoushi Sou*

1. Data 5 (KN 2015, Ep 2 : 00,08,42-00,08,47)

Konteks : Percakapan ini terjadi di kantor antara Mariko dan Aoi. Pada hari itu Mariko berfikir ingin memberikan kesempatan Aoi untuk membuat rancangan untuk pertama kalinya. Aoi berfikir bahwa ia akan mendesain sebuah bangunan, namun ternyata Mariko memberikannya tugas untuk merancang sebuah kandang kelinci.

Aoi : つまり僕が設計するのはウサギ小屋？

Tsumari boku ga sekkei suru no wa usagi goya desuka ?

‘Jadi maksudnya yang akan ku rancang adalah kandang kelinci ?’

Mariko : そう、ウサギ小屋、明日までにプランに考えて、^{ずめん}図面をおこしてくれる？(1)

Sou, usagi goya, ashita made ni pura ni kangaete, zumen wo okoshite kureru?

‘Ya, kandang kelinci, bisakah kamu membuat desainnya besok?’

Aoi : 明日までですか？

Ashita made desuka ?

‘Besok ?’

Mariko : だめ？

Dame ?

‘Tidak bisa ?’

Aoi : いいえ、わかりました。はい。

Iie, wakarimashita.

‘Tidak apa-apa, aku mengerti.’

Pada tuturan (1) *kandoushi sou* yang di tuturkan oleh Mariko termasuk dalam *kandoushi yobikake* ‘panggilan’ yang digunakan untuk mengungkapkan persetujuan. Mariko menggunakan *kandoushi sou* sebagai respon dari pertanyaan

Aoi. Mariko membenarkan bahwa yang akan di rancang oleh Aoi adalah sebuah kandang kelinci.

Kandoushi sou pada tuturan (1) diikuti oleh tuturan direktif bermakna meminta, yakni pada kalimat *zumen wo okoshite kureru* 'bisakah kamu membuat desainnya besok?'. Hal tersebut ditandai dengan adanya verba bantu *~te kureru* pada kalimat *okoshite* yang berasal dari verba bentuk kamus *okosu* 'mendirikan'. Pada saat Mariko menuturkannya, ia menaikkan intonasi di akhir kalimat sehingga menjadi kalimat meminta dalam bentuk pertanyaan. Bentuk *~te kureru* merupakan bentuk permintaan tidak langsung yang bersifat santai dan digunakan kepada lawan bicara yang kedudukannya setara atau lebih rendah. Dalam percakapan di atas Mariko sebagai pemimpin perusahaan yang kedudukannya lebih tinggi menggunakan tuturan (1) kepada pegawainya, Aoi untuk segera membuat desain kandang kelinci.

3.1.3.4 *Kandoushi Yoshi*

Berikut akan dijabarkan 2 data yang termasuk *kandoushi yoshi*. 2 data tersebut menghasilkan tindak perlokusi yang berbeda yakni, data 18 (meyakinkan), dan data 19 (mengurangi ketegangan) yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

1. Data 14 (KN 2015, Ep 6 : 00,33,33-00,33,40)

Konteks : Percakapan ini terjadi di kantor ketika Tominaga memperlihatkan Hasil rancangan bangunan kepada Mariko. Mariko melihat bahwa rancangan bangunan penguin yang dibuat Tominaga sudah bagus dan mencerminkan perasaan tulus Tominaga. Isohara juga mengucapkan selamat kepada Tominaga karena berhasil menyelesaikan rancangannya dan menyuruh untuk segera menyiapkan presentasinya.

Mariko : いいじゃない、ペンギン愛に溢れてる。

Ijyanai, penggin ai ni afureteru.

‘Bagus sekali, terlihat sekali kau mencintai penguin.’

Tominaga : ありがとうございます。

Arigatou gozaimasu.

‘Terimakasih.’

Isohara : 富永よかったな、よしじゃあ、このプランでプレゼンの準備始めて。 (1)

Tominaga yokatta na, yoshi jya kono puran de purezen no jyunbi hajimate.

‘Itu bagus untukmu Tominaga, baiklah siapkan presentasi untuk rencana ini.’

Tominaga : はい。

Hai.

‘Baik.’

Pada tuturan (1) terdapat *kandoushi yoshi* yang merupakan *kandoushi yobikake* ‘panggilan’. *Kandoushi yoshi* digunakan untuk ungkapan menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat melakukan kegiatan (Masuoka dan Takubo 1989:54). Isohara menggunakan *kandoushi yoshi* sebagai respon dari tuturan Mariko yang memuji rancangan Tominaga.

kandoushi yoshi pada tuturan (1) diikuti oleh tuturan direktif bermakna perintah. Ditandai dengan adanya bentuk *~te* pada verba *hajimatte* yang berasal dari verba bentuk kamus *Hajimaru* ‘mulai’ (Matsura 1994:241). Bentuk *~te* digunakan saat memberi petunjuk atau memberi instruksi pada mitra tutur dan biasanya digunakan oleh laki-laki kepada bawahan (Namatame 1993:108). Dalam hal ini, Isohahara sebagai senior menggunakan tuturan (1) untuk memberi perintah pada Tominaga agar mulai membuat presentasi rancangan desain buaatannya.

2. Data 15 (KN 2015, Ep 7, 00,17,15-00,17,55)

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Kouhei dan Aoi disebuah restoran. Aoi menawarkan diri untuk menemani Kouhei jala-jalan karena ia sedang libur kerja. Namun alasan sebenarnya, Aoi sedang ada masalah dikantor. Ia telah melakukan kesalahan fatal dan membuatnya dikeluarkan dari sebuah

proyek yang harusnya ia kerjakan bersama Tominaga. Sebagai sahabat dekatnya Kouhei langsung tahu jika Aoi sedang sedih, namun ia hanya diam saja sampai Aoi mau terbuka membicarakan masalahnya. Akhirnya, ketika mereka sedang makan di restoran, Aoi pun men ceritakan masalahnya. Melihat Aoi yang murung, Kouhei berusaha menghibur Aoi dengan mengajaknya minum sampai pagi.

Aoi : それだけじゃ ねえんだよ、嫌でも考えちゃうんだよね。社長みたいな 才能ある人と一緒に仕事してるとさ自分のキャパっていうか... なんていうか... そにさあ、別に俺が作らなくても世の中には優秀な建築家 たくさんいるしさ。
Soredake jyanen da yo, iya demo kangaecyaun dayo ne. Syacho mitai na sainou aru hoto to ishouni shigoto shiteru to jibun no kyappatteiuka.. nanteiuka.. soni sa, betsu ni ore ga tsukuranakutemo chi no naka ni wa yuushuu na kenchikuka takusan irushi sa.

‘Bukan hanya itu, walaupun tidak ingin, aku terus berpikir bekerja dengan orang berbakat seperti CEO ku, dengan kapasitasku.. aku tidak tahu bagaimana harus mengatakan ini. Kau tahu itu tidak harus aku yang membuatnya, di dunia ini banyak arsitek berbakat.’

Kouhei : わかるよお前の気持ちは、いや豆腐もさ 別に俺が作んなくたってス ーパー行けばたくさん売ってるんだもん。よし今日は朝まで飲もう！ (1)

Wakaru yo omae no kimoichi wa, iya tofu mo sa betsu ni ore ga tsukunnakutatte suupaa ikeba takusan utterundamon. Yoshi kyou wa asa made nomou!

‘Aku mengerti perasaanmu, tidak harus aku yang membuat tahu, jika kau pergi ke tokopun banyak yang menjualnya. Baiklah mari kita minum sampai fajar!’

Aoi : おう！
Ou!
‘Ou!’

Pada tuturan (1) terdapat *kandoushi yoshi* yang merupakan *kandoushi yobikake* ‘panggilan’ yang digunakan untuk menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat melakukan kegiatan (Masuoka dan Takubo 1989:54). Kouhei menggunakan *kandoushi yoshi* untuk mengajak Aoi bersenang-senang dengan minum sampai pagi.

Kandoushi yoshi pada tuturan (1) diikuti oleh tuturan direktif bermakna ajakan, karena tuturan (1) mendorong mitra tutur untuk melakukan hal yang sama dengan penutur. Tuturan direktif tersebut ditandai dengan verba bentuk *~ou* pada tuturan *nomou*. *~ou* merupakan bentuk informal dari *~mashou* yang digunakan untuk menyatakan ajakan atau *kanyuu* (Iori, 2000:151). Kouhei berusaha menghibur Aoi yang sedang ada masalah dengan pekerjaannya dengan mengungkapkan bahwa ia juga mengalami hal yang sama dengan Aoi, yakni merasa kurang berbakat dalam pekerjaannya. Kouhei kemudian menggunakan tuturan ajakan bersifat informal (1) kepada sahabatnya, Aoi untuk minum sampai pagi dan berharap Aoi mau berseemangat kembali.

3.1.4 Interjeksi salam ‘*kandoushi aisatsugo*’

3.1.4.1 *Kandoushi Ja*

1. Data 11 (KN 2015, Ep 3 : 00,30,01-00,30,12)

Konteks :Percakapan ini terjadi antara Akari dan Kouhei via telepon. Akari dengan antusias mengabari Shouta bahwa ia melihat seseorang di Tokyo yang mirip dengan ayahnya. Ia pun berharap Shouta mau membantu menemukan ayahnya, namun sebaliknya Shouta menyarankan agar Akari lebih baik melupakan ayahnya. Akari pun dibuat bingung dengan sikap Shouta yang tidak seperti biasanya tersebut.

Shouta :
 前から言おうと思ってたんだけど、7年も探して見つからない
 なら無理だよ。
*Mae kara iou to omottetandakedo, nana nen mo sagashite
 mitsukaranai nara muri da yo*
 ‘Dari dulu aku ingin mengataannya, kita sudah mencarinya selama
 tujuh tahun tapi tidak menemukannya, mustahil untuk
 menemukannya.’
 Akari : そんな！ずっと一緒に探してくれてたのになんで？
Sonna ! zutto ishouni sagashitekureta no ni nande !
 ‘Apa ! padahal kita selalu mencarinya bersama-sama tapi kenapa ?’
 Shouta : もうあきらめた方がいいよ、じゃ。(1)

Mou akirameta houga ii yo, jya.
‘Lebih baik kau menyerah, daah.’

Akari : ちょっと待って !

Chotto matte !

‘Tunggu !’

Pada percakapan di atas terdapat *kandoushi ja* yang diungkapkan oleh Shouta pada tuturan (1). *Kandoushi ja* termasuk ke dalam *kandoushi Aisatsugo* (salam) yang digunakan untuk ucapan salam perpisahan terhadap lawan bicara (Masuoka dan Takubo 1989:54). Shouta menggunakan *kandoushi ja* untuk mengakhiri pembicaraannya dengan Akari di telepon. Ia melakukannya supaya Akari berhenti meminta bantuannya untuk menari ayahnya yang hilang selama tujuh tahun.

Pada tuturan (1) sebelum *kandoushi ja* terdapat tuturan *Mou akirameta houga ii yo*. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif bermakna anjuran, dengan maksud Shouta menganjurkan Akari untuk menyerah mencari ayahnya yang telah hilang selama tujuh tahun. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan *~houga ii* yang melekat pada verba bentuk lampau *akirameta* sehingga memiliki arti ‘Lebih baik menyerah’. Bentuk *~houga ii* digunakan untuk memberikan saran kepada mitra tutur dan dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan kepada kerabat dekat (Iori dkk, 2000:157). Kemudian di akhir kalimat diakhiri partikel akhir *yo* yang digunakan untuk menyatakan ketegasan ungkapan saran kepada lawan bicara.

3.2 Tindak Perlokusi yang terdapat pada tindak tutur direktif dalam drama *Koinaka*

Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang dapat mempengaruhi mitra tutur untuk menimbulkan respon atau efek sesuai dengan maksud diucapkan oleh penutur.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dalam satu jenis tuturan yakni tuturan direktif dapat mempengaruhi mitra tutur untuk menimbulkan respon atau efek yang berbeda-beda sesuai konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Penulis akan mengkalifikasikan tindak perlokusi tersebut berdasarkan kategori verba perlokusi Alston. Dari 20 data yang dianalisis, verba perlokusi yang ditemukan ialah *meyakinkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti, memikat, menggelikan hati, mempengaruhi, membingungkan, mengurangi ketegangan, menarik perhatian, membosankan*.

3.2.1 Meyakinkan

Berikut akan dijabarkan 4 data yang termasuk *verba meyakinkan*. 4 data tersebut memiliki interjeksi dan makna tuturan direktif yang berbeda yakni, data 1 (interjeksi *saa* dalam tuturan perintah), data 3 (interjeksi *hora* dalam tuturan ajakan), data 5 (interjeksi *sou* dalam tuturan meminta) dan data 14 (interjeksi *yoshi* dalam tuturan perintah) yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

1. Data 1 (KN 2015, Ep 1 : 00,15,20—00,15,33)

Konteks : Percakapan ini terjadi di ruang kelas saat pak guru akan mengenalkan murid pindahan dari tokyo yang bernama Aoi Shouta yang ternyata namanya sama dengan salah satu siswa di kelas tersebut yakni Miura Aoi. Aoi Miura yang sedang sibuk sendiri tidak mengetahui jika ada anak pindahan yang namanya sama sama ‘Aoi’ sedang menunggu di luar kelas. Karena itu saat pak guru menyerukan nama ‘Aoi’, refleksi Aoi langsung menyahut dan berdiri dari kursinya.

Pak guru : あおい 葵 ! (1)

Aoi!

‘Aoi!’

Miura Aoi : はい。

Hai

‘Ya.’

Pak guru : お前じゃないよ。 さあ、入って。蒼井翔太君。 (2)

東京からの転校生だ。

Omae jyanai yo. Saa, haitte. Aoi Shouta kun. Tokyo kara no tenkousei da.

‘Bukan kau. Ayo, masuklah Aoi Shouta kun. Dia pelajar pindahan dari Tokyo.’

Aoi Shouta : (masuk ke dalam kelas)

Secara perlokusi, Tuturan (2) termasuk *verba perlokusi meyakinkan* yang disengaja. Dapat diketahui dari maksud pak guru saat menuturkan tuturan (2), yakni untuk meyakinkan Shouta bahwa ia boleh masuk ke dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan pada situasi sebelumnya terdapat kesalahpahaman yang membuat Aoi Shouta tertahan di luar kelas. Efek yang dihasilkan, dapat dilihat pada perubahan sikap Aoi Shouta yang tadinya masih menunggu di luar kelas pada saat pertama pak guru memanggilnya pada tuturan (1). Namun saat pak guru memanggil kembali pada tuturan (2), dengan menuturkan *kandoushi saa* sambil berjalan ke arah Shouta, menunjukkan bahwa pak guru mendesak Shouta supaya segera masuk ke kelas. Melihat pak guru yang berjalan ke arahnya, Shouta pun akhirnya merasa yakin bahwa ialah yang dipanggil dan masuk ke dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, tuturan perintah (2) berhasil meyakinkan Shouta, sehingga dapat dikategorikan sebagai tuturan meyakinkan.

2. Data 3 (KN 2015, Ep 1 : 00,24,34-00,24,34)

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Aoi, Shouta dan Akari saat pulang sekolah. Akari mengajak teman masa kecilnya Aoi Miura untuk pulang. Shouta yang saat itu sedang bersama Aoi juga diajak untuk pulang bersama mereka. Namun Shouta menolak karena masih merasa canggung. Saat itu Shouta merupakan siswa pindahan di kelas Aoi. Ia bahkan belum lama mengenal Aoi, keduanya masih memanggil dengan nama marga masing-masing. Aoi kemudian dengan antusias mengenalkan Shouta pada Akari. Hal tersebut karena Aoi merasa lucu bahwa nama marga Shouta sama dengan nama miliknya, yakni ‘Aoi’. Walaupun mereka mulai dekat namun Akari dan Aoi masih memanggil Shouta dengan nama marganya.

- Aoi Miura : アオイ君も一緒に帰ろよ。
Aoi kun mo isshou ni kaero yo.
 ‘Aoi juga ayo pulang bareng.’
- Shouta Aoi : いいよ。
Iiyo
 ‘Tidak usah.’
- Aoi Miura : なんで？
Nande ?
 ‘Kenapa?’
- Akari : そうだよアオイ君も一緒に帰ろう。(1)
Soudayo Aoi kun mo isshoni kaerou.
 ‘Iya, Aoi *kun* juga ayo pulang bareng.’
- Aoi Miura : ほら、行こう。(2)
Hora, ikou.
 ‘Nah, ayo pulang.’
- Shouta Aoi : じゃ。(3)
Jya..
 ‘Kalau begitu..’

Secara perlokusi, tuturan (2) termasuk kategori *verba meyakinkan*. Diketahui dari maksud dan efek yang dihasilkan oleh tuturan (2). Aoi menuturkan tuturan (2) dengan maksud meyakinkan Shouta untuk pulang bersama karena Shouta terus menolak ajakan Aoi. Sebenarnya Shouta ingin menerima ajakan tersebut, hanya saja ia masih merasa canggung dengan Akari. Ia pun terus bergantian melirik Akari dan Aoi yang mendakan bahwa ia merasa ragu. Pada tuturan (1) Akari akhirnya juga ikut memaksa untuk mengajak Shouta. Namun Shouta masih terlihat ragu untuk ikut pulang bersama, sehingga Aoi menuturkan tuturan (2) untuk meyakinkan Shouta. Pada tuturan (2) Aoi menyerukan *kandoushi hora* sambil menepuk bahu Shouta untuk menandakan Shouta tidak perlu canggung lagi dengan Akari sekaligus memberikan efek desakan supaya Shouta mau menerima ajakannya. Efek yang dihasilkan, yakni pada tuturan (3) yang menunjukkan Shouta akhirnya merasa yakin untuk menerima ajakan dari Aoi dan Akari untuk pulang bersama. Sejak saat

itu mereka pun selalu pulang bersama. Efek tersebut menunjukkan keberhasilan Aoi dalam meyakinkan Shouta menerima ajakannya dengan menggunakan tuturan (2). Berdasarkan hal tersebut, tuturan (2) dapat dikategorikan sebagai tuturan meyakinkan.

3. Data 5 (KN 2015, Ep 2 : 00,08,42-00,08,47)

Konteks : Percakapan ini terjadi di kantor antara Mariko dan Aoi. Pada hari itu Mariko berfikir ingin memberikan kesempatan Aoi untuk membuat rancangan untuk pertama kalinya. Aoi berfikir bahwa ia akan mendesain sebuah bangunan, namun ternyata Mariko memberikannya tugas untuk merancang sebuah kandang kelinci.

Aoi : つまり僕が設計するのはウサギ小屋？

Tsumari boku ga sekkei suru no wa usagi goya desuka ?

‘Jadi maksudnya yang akan ku rancang adalah kandang kelinci ?’

Mariko : そう、ウサギ小屋、明日までにプランに考えて、図面^{ずめん}をおこしてくれる？(1)

Sou, usagi goya, ashita made ni pura ni kangaete, zumen wo okoshite kureru?

‘Ya, kandang kelinci, bisakah kamu membuat desainnya besok?’

Aoi : 明日までですか？(2)

Ashita made desuka ?

‘Besok ?’

Mariko : だめ？

Dame ?

‘Tidak bisa ?’

Aoi : いいえ、わかりました。はい。(3)

Iie, wakarimashita.

‘Tidak apa-apa, aku mengerti.’

Secara perlokusi, tuturan (1) termasuk tuturan *verba perlokusi meyakinkan* yang disengaja. Diketahui dari maksud dan efek yang dihasilkan dari tuturan (1). Aoi awalnya sangat senang karena untuk pertama kalinya ia diberi tugas untuk membuat rancangannya sendiri. Tapi ia merasa kaget dan tidak percaya bahwa bukan bangunan yang harus dirancangnya, melainkan hanya sebuah kandang kelinci. Mariko kemudian menuturkan *kandoushi sou* pada tuturan (1) sebagai

respon pertanyaan Aoi untuk meyakinkan bahwa ia benar-benar memberi tugas untuk membangun kandang kelinci. Mariko kemudian menyuruh Aoi mengumpulkan rancangan tersebut esok harinya. Aoi yang awalnya masih tidak percaya, akhirnya merasa yakin setelah mendengar tuturan (1). Efek yang dihasilkan, Aoi dengan ekspresi wajah pasrah yang masih sedikit kaget menuturkan tuturan (2) sebagai respon. Puncaknya ditunjukkan pada tuturan (6) serta ekspresi tersenyum yang menyatakan persetujuan Aoi terhadap tuturan (1). berdasarkan hal tersebut tuturan (1) berhasil membuat Aoi menjadi yakin terhadap keputusan yang Mariko buat, sehingga tuturan (1) termasuk dalam *verba perlokusi meyakinkan*.

4. Data 14 (KN 2015, Ep 6 : 00,33,33-00,33,40)

Konteks : Percakapan ini terjadi di kantor ketika Tominaga memperlihatkan Hasil rancangan bangunan kepada Mariko. Mariko melihat bahwa rancangan bangunan penguin yang dibuat Tominaga sudah bagus dan mencerminkan perasaan tulus Tominaga. Isohara juga mengucapkan selamat kepada Tominaga karena berhasil menyelesaikan rancangannya dan menyuruh untuk segera menyiapkan presentasinya.

Mariko : いいじゃない、ペンギン愛に溢れてる。

Iijyanai, penggin ai ni afureteru.

‘Bagus sekali, terlihat sekali kau mencintai penguin.’

Tominaga : ありがとうございます。

Arigatou gozaimasu.

‘Terimakasih.’

Isohara : 富永よかったな、よしじゃあ、このプランでプレゼンの準備始めて。(1)

Tominaga yokatta na, yoshi jya kono puran de purezen no jyunbi hajimate.

‘Itu bagus untukmu Tominaga, baiklah siapkan presentasi untuk rencana ini.’

Tominaga : はい。(2)

Hai.

‘Baik.’

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk tuturan perlokusi meyakinkan. Diketahui dari efek yang dihasilkan dari tuturan (1). Tominaga yang merasa senang karena rancangannya dipuji oleh Mariko kemudian melirik ke arah Isohara untuk meminta persetujuannya. Isohara pun mengatakan, ia juga ikut senang dengan pencapaian Tominaga, lalu menuturkan *kandoushi yoshi* pada tuturan (1) dengan nada tegas sambil menganggukan kepala sebagai respon untuk meyakinkan Tominaga bahwa desain yang dibuat telah mendapat persetujuannya. Isohara kemudian menyuruh Tominaga untuk segera membuat presentasi. Efek yang dihasilkan, Tominaga menjadi yakin bahwa rancangannya sudah benar-benar diterima dan ia boleh maju untuk presentasi. Hal tersebut ditunjukkan pada ekspresi wajah dan sikap Tominaga saat menuturkan tuturan (2) sebagai respon tuturan (1). Tominaga yang memasang posisi tangan hormat kepada Isohara, menandakan ia siap dan yakin untuk membuat presentasi. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) berhasil meyakinkan Tominaga bahwa rancangan yang ia buat sudah diterima oleh pimpinan dan seniornya, sehingga tuturan (1) termasuk dalam *verba meyakinkan*.

3.2.2 Mengganggu

1. Data 15 (KN 2015, Ep 4 : 00,05,21-00,05,35)

Konteks : Percakapan ini terjadi di rumah Aoi, antara Kouhei dan Aoi. Saat Aoi baru saja pulang bekerja, ia melihat Kouhei yang terlihat sangat murung. Kouhei kemudian mengatakan pada Aoi bahwa ia benar-benar telah menyukai Nanami. Ia pun bertanya apakah ia harus menyatakan cinta secara langsung supaya Nanami juga menyukainya. Mendengar hal tersebut Aoi tidak begitu senang dan berkata bahwa adiknya tidak akan menyukai ide tersebut.

Kouhei : ちょっと、そんな冷たい事言わないで 相談乗ってよ。

(1) どうすれ ばいいと思う？やっぱ告白？ストレートにバ

シッと気持ちを決めた方が女の子はキュンキュンするって言うし。

Chotto, sonna tsumetai koto iwanaide soudan notte yo. Dou sureba ii to omou? yappa kokuhaku? Sutoreeto ni bsyya to kimochi kimeta hou ga onna no ko wa kyun kyun surutte iu shi.

‘Hei, jangan terlalu kejam dan berikan aku saran. Menurutmu apa yang harus aku lakukan? Menyatakan cinta ? jika aku menghadapi dia secar langsung aku pikir itu akan membuat hatinya berdebar.’

Aoi : いや、する訳ないだろ、ちょっとは七海の気持ち考えろ。

(2)

Iya suru wake nai daro, chotto Nanami no kimochi kangaero.

‘Nggak, jelas nggak mungkin lah. Pikirkan juga perasaan Nanami.’

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk tuturan perlokusi mengganggu yang disengaja. Hal tersebut dapat diketahui dari maksud dan efek yang dihasilkan dari tuturan (1). Saat menuturkan tuturan (1) Kouhei mengucapkan *kandoushi chotto* sambil berlari ke arah Aoi untuk menghadangnya masuk ke kamar untuk memaksanya mendengarkan curhatan Kouhei. Walaupun terkesan memaksa, Kouhei hanya ingin meminta saran Aoi mengenai perasaannya pada Nanami. Karena Aoi adalah kakak Nanami, ia berharap Aoi mau memberikannya tips supaya Nanami dapat menyukainya. Efek yang dihasilkan, Aoi tidak suka jika Kouhei menyukai adiknya sehingga ia merasa terganggu dan memasang sikap acuh tak acuh saat mendengarkan Kouhei berbicara. Dapat dilihat juga dari ekspresi wajah kesal Aoi yang merasa waktu istirahatnya terganggu saat Kouhei menghadangnya untuk masuk ke kamar kemudian menuturkan tuturan (2) secara cepat dengan intonasi yang tegas. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) secara tidak sengaja membuat Aoi merasa terganggu, dan dapat dikategorikan dalam *verba mengganggu*.

3.2.3 Mendongkolkan

Berikut akan dijabarkan 3 data yang termasuk verba mendongkolkan. 3 data tersebut memiliki interjeksi dan makna tuturan direktif yang berbeda yakni, data 4 (interjeksi *a* dalam tuturan larangan), data 6 (interjeksi *aa* dalam tuturan meminta) dan data 8 (interjeksi *uwa* dalam tuturan larangan) yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

1. Data 4 (KN 2015, Ep 1 : 00,37,38-00,37,41)

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Nanami dan Aoi di kamar Aoi. Saat itu Aoi sedang menunggu kehadiran Akari untuk meminjamkannya komik *One Piece*. Aoi sangat menantikan kehadiran Akari karena sebelumnya mereka tengah bertengkar karena kesalahannya sendiri. Akari kemudian mau memaafkan Aoi dan akan berkunjung ke rumahnya untuk meminjam komik setelah sekian lama. Saat pintu kamar Aoi terbuka, bukannya Akari justru Nanami yang masuk. Tanpa basa-basi Nanami langsung menyambar komik *One Piece* yang baru dibeli Aoi. Melihat itu Aoi pun langsung berusaha merebutnya kembali dari tangan Nanami.

Nanami : ワンピース借りたい。。

Wanpiisu karitai..

‘Aku ma pinjam *One Piece* ya..’

Aoi : あ、ダメだ、ダメ！なんつの！ (1)

A, dame da daame! Natsuno

‘Ah, tidak tidak booleh.’

Nanami : なんで、なんで！？ (2)

Nande nande ?

‘Kenapa, kenapa?’

Aoi : 帰れ！し！し！

Kaere ! shi ! shi !

‘Pergi sana syuh syuh’

Nanami : (menghela nafas dan berjalan keluar kamar)

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk tindak perlokusi mendongkolkan. Hal tersebut karena tuturan (1) yang dituturkan Aoi membuat Nanami menjadi dongkol. Saat Nanami mengambil komik baru Aoi dan hendak membawanya keluar, Aoi langsung terkejut dan menuturkan *kandoushi a* pada tuturan (2) dengan nada tinggi

sambil meraih tangan Nanami untuk menghalanginya membawa komik tersebut keluar, kemudian ia menuturkan tuturan larangan. Terlihat dari respon Nanami pada tuturan (2) dan raut muka Nanami sebagai mitra tutur yang tidak senang saat dilarang kakaknya menuturkan. Padahal Nanami hanya ingin membaca komik *One Piece* volume terbaru tersebut. Namun Aoi langsung merebut komik tersebut dengan paksa dari tangan Nanami. Nanami pun menjadi kesan dan puncak efeknya terlihat saat Nanami menyerah untuk meminjam komik kakaknya, yang kemudian dengan raut muka kesal ia menghela nafas lalu berjalan ke arah pintu hendak keluar. Tuturan (1) yang dituturkan Aoi berhasil membuat Nanami menjadi dongkol sehingga tuturan (1) termasuk kategori *verba mendongkolkan*.

2. Data 6 (KN 2015, Ep 2 : 00,15,23-00,15,40)

Konteks : Percakapan ini terjadi saat Akari, Kouhei, Aoi dan Shouta sedang mengadakan pesta reuni di rumah Aoi setelah tujuh tahun tidak bertemu. Akari yang tadinya memiliki rencana untuk pergi menonton film dengan Shouta terpaksa harus batal karena jadwal padat Shouta sebagai dokter. Kebetulan, Kouhei yang belum lama datang ke Tokyo mengatakan ingin menonton film, ia pun mengajak Aoi menawarkan diri untuk menemani Akari menggantikan Shouta. Namun ternyata ajakannya tersebut membuat Aoi merasa tidak nyaman sekaligus kesal.

Akari : しばらくどこも行っていないな、次の日曜も映画に行く提案
 だけどダメになっちゃって。

*Shibaraku doko ni mo ittenai na, tsugi no nichiyoubi mo eigakan
 ni iku teian dakedo dame ni nachatte.*

‘Untuk sementara kita tidak bisa pergi kemana-mana, tadinya
 minggu depan kita berencana untuk pergi ke bioskop tapi tidak
 jadi.’

Kouhei : 映画？俺東京の映画館行ってみたかったんだよね、なんなら俺ら変わりに一緒に行くしいいだろうしうた？

*Eiga ? ore Tokyo no eigakan itte mitakattanda yo ne, nannara
 orera kawari ni ishou ni iku shi ii darou Shouta ?*

‘Film? aku selalu ingin pergi ke bioskop di Tokyo, kalau begitu
 sebagai gantinya kita yang pergi menemaninya, boleh kan
 Shouta ?’

Shouta : ああ、一緒に行ってやってくれよ (1)

- Aa, isshou ni itte yatte kure yo.*
‘Ya, tolong pergilah menemaninya.’
- Aoi : 俺はいいよ。(2)
ore wa ii yo.
 ‘Aku tidak ikut.’
- Kouhei : なんでも行こうよ。せっかくだし。
Nande yo ikou yo. Sekkaku da shi
 ‘Kenapa ? ayo pergi, ini pasti akan seru.’
- Aoi : 別に見たくねーし
Betsu ni mitakunee shi
 ‘Aku tidak ingin melihat film.’

Secara perlokusi, tuturan (1) termasuk kategori *verba mendongkolkan*. Hal tersebut dapat diketahui dari efek perasaan dongkol yang dihasilkan mitra tutur. Maksud Shouta menuturkan tuturan (1) ialah meminta Kouhei dan Aoi untuk menemani Akari menonton di bioskop. Pada saat menuturkan tuturan (1) Shouta mengucapkan *kandoushi aa* sebagai respon persetujuan permintaan Kouhei sambil melirik Aoi dengan ekspresi yang terkesan menyombongkan. Aoi yang merasa dikhianati oleh Akari, masih belum menerima bahwa Shouta dan Akari berkenan. Karena itu ia merasa tidak nyaman sekaligus dongkol dengan sikap Shouta yang menyetujui permintaan Kouhei. Terlihat pada ekspresi dongkol dan sikap Aoi saat menuturkan tuturan (2). Aoi langsung menolak permintaan Shouta dengan intonasi tegas. Berdasarkan hal tersebut tuturan (1) termasuk kategori *verba mendongkolkan*.

3. Data 8 (KN 2015, Ep 3 : 00,06.,07-00,06,17)

Konteks : Percakapan ini terjadi di rumah, saat Aoi dan Nanami sedang bersantai. Aoi tiba-tiba menanyakan tentang Ayah Akari yang menghilang selama tujuh tahun pada Nanami. Merasa heran dengan pertanyaan tersebut, Nanami justru balik bertanya kenapa Aoi tidak membicarakannya dengan Akari saja. Di tengah pembicaraan mengenai Akari tersebut, Nanami ingat bahwa Akari menelpon ketika Aoi sedang mandi. Ia mengetahui hal tersebut karena *handphone* Aoi tergeletak di atas meja yang ada di depan Nanami. Aoi pun terperanjak karena mengetahui adiknya melihat *handphone* miliknya sembarangan. Tidak terima dibentak oleh kakaknya, Nanami pun membalas sinis perkataan Aoi.

- Nanami : 電話かかってきたし。
Denwa kakattekita shi.
 ‘Ngomong-ngomong tadi dia nelpon.’
- Aoi : え?。。 うわ、おまえかってに見なよ! (1)
E?.. Uwa, Omae katteni mina yo!
 ‘Eh?.. Uwah, Jangan sembarangan liat dong!’
- Nanami : 置きっぱなしすんなよ。 (2)
Okippanashi ni sunna yo.
 ‘Makanya jangan diletakkan sembarangan.’

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk kategori *verba mendongkolkkan*. Dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan dari tuturan (1) yang membuat mitra tutur menjadi dongkol. Pada tuturan (1) Aoi menuturkan *kandoushi uwa* dengan nada tinggi yang sambil berpaling ke arah Nanami yang menandakan ia merasa marah, kemudian Aoi menuturkan kalimat larangan dengan tegas untuk memperingati Nanami supaya tidak melihat handphone Aoi sembarangan. Nanami tidak terima ditegur oleh kakaknya karena ia merasa itu bukan kesalahannya. Karena itu alih-alih meminta maaf Nanami justru dengan sinis melontarkan tuturan (2) sebagai respon perkataan Aoi. Efek yang dihasilkan, dapat dilihat dari ekspresi Nanami yang melebarkan kedua matanya serta menaikkan intonasi bicaranya saat menuturkan tuturan (2). Nanami bahkan tidak melihat ke arah Aoi dan terus fokus pada majalah yang sedang dibacanya. Hal tersebut menunjukkan Nanami menjadi dongkol terhadap Aoi. Berdasarkan hal tersebut tuturan (1) termasuk *verba perlokusi mendongkolkkan*.

3.2.4 Menakuti

1. Data 13 (KN2015, Ep 4 : 00,14,05-00,14,18)

Konteks : Percakapan terjadi saat Akari baru pulang dari rumah Shouta. Akari bercerita pada Erika, saat di rumah Shouta ia menemukan komik *One Piece* yang berisikan surat cinta miliknya. 7 tahun lalu Akari meninggalkan komik yang berisikan surat cinta tersebut di laci meja Aoi. Ia ingin mengajak Aoi untuk bertemu pada festival musim panas tahun depan, namun saat festival musim panas tiba Aoi ternyata tidak pernah datang. Akari justru secara tidak sengaja bertemu dengan Shouta di sana. Akari pun menjadi curiga, bagaimana jika ternyata surat tersebut tidak pernah sampai ke Aoi. Bagaimana jika sebenarnya Shouta yang mengambil komik tersebut 7 tahun lalu. Dalam kegelisahannya tersebut Erika berusaha menyarankan Akari untuk berbicara baik-baik dengan Shouta supaya tidak ada kesalahpahaman.

Erika : いやーなんか 誤解 かもしれないよ。ねえ、ちゃんと話した方が いいんじゃない？だって、翔太くんが手紙盗むなんて信じられない。(1)

Iyaa nanka goukai kamoshirenai yo. Nee, chanto hanashita hougaiin jyanai? Datte Shouta kun ga tegami nusumu nante shinjirarenai.

‘Mungkin ada kesalahpahaman. Hei bukankah lebih baik kau bicarakan dengannya? Habisnya aku tidak percaya kalau Shouta *kun* mencuri suratmu.’

Akari : 無理だよ。だってもし誤解じゃなかったら？本当に翔太が取ったんだとしたら。。(2)

Muri da yo. Datte moshi gokai jyanakatara ? hontou ni Shouta ga tottandatoshitara..

‘Aku tidak bisa, bagaimana kalau itu bukan salah paham? Bagaimana jika dia benar-benar mengambil surat itu..’

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk *verba menakuti* yang tidak sengaja.

Dapat dilihat dari maksud dan efek yang dihasilkan. Maksud Erika menuturkan (1) ialah ingin menyarankan Akari supaya berbicara baik-baik dengan Shouta untuk meluruskan kesalahpahaman. Hal tersebut didukung pada saat Erika mengucapkan *kandoushi nee* dengan nada memaksa supaya Akari benar-benar memastikan kebenarannya kepada Shouta. Erika melakukannya karena ia tidak percaya bahwa Shouta telah mengambil surat Akari dan merasa khawatir pada Akari yang merasa gelisah karena situasi yang sedang dialaminya dan berharap

Akari mau menerima saran darinya. Efek yang dihasilkan, Akari tidak bisa menerima saran Erika. Kesan memaksa tersebut justru membuat Akari menjadi takut akan kecewa dengan kebenarannya. Akari takut jika Shouta memang benar telah mengambil dan menyembunyikan komik tersebut. Karena jika itu benar maka selama tujuh tahun ini Shouta telah berbohong pada Akari. Selain itu, artinya pertemuannya dengan Shouta tujuh tahun lalu di festival musim panas bukanlah suatu kebetulan. Ketakutan Akari tersebut ditunjukkan pada tuturan (2) yang diucapkan dengan suara bergetar serta ekspresi takut Akari saat menuturkannya.

3.2.5 Memikat

1. Data 9 (KN 2015, Ep 3 : 00,07,48 – 00,07,53)

Konteks : Percakapan terjadi saat diperjalanan ketika Aoi, Akari dan Erika akan membeli perabotan untuk membangun rak baru. Dalam perjalanan tersebut, Erika sibuk mewawancarai Aoi apakah ia memiliki teman arsitek dengan gaji tinggi. Sedangkan Akari tidak menghiraukan mereka berdua dan hanya melihat-lihat sekitar. Ketika itu ia menemukan sebuah toko yang lucu. Ia pun mengajak Erika untuk melihat toko tersebut, dan meninggalkan Aoi dalam kebingungan.

Erika : ところで葵君ってどんな建物作ってるの？

Tokoro de Aoi kun tte donna tatemono tsukutteruno?

‘Ngomong-ngomong bangunan seperti apa yang Aoi *kun* buat?’

Aoi : ああ、いや、まだ俺アシスタントなんで

Aa , iya, mada ore asisutanto nande.

‘Aa, mm, sebenarnya aku masih asisten.’

Erika : なあ〜んだ。じゃあさじゃあさ！お友達で年収 1000 万以上の建築家っている？あ、手取りだよ、手取り。

Naanda. Jyasa jyasa! O tomodachi de nenshu sen en ijyou no kenchikukatte iru? A, tedorì da yo tedorì.

‘Ooh begitu. Kalau begitu apakah kau punya teman yang gaji tahunannya lebih dari seribu yen? Oh ya setelah pajak loh ya, setelah pajak.’

Aoi : 手取り？

Tedorì ?

‘Setelah pajak?’

Akari : ねえ、見て見てりえかあの店ちょうかわ いい。(1)

Nee, mite mite Erika ano mise chou kawaii.

‘Hei, Erika lihat lihat toko itu sangat lucu.’

Erika : あ！本当だ。。 (2)

A, hontou da..

‘Ah, iya benar..’

Aoi : え？ちょ。。

E, cho..

‘Eh, tung..’

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk dalam kategori *verba memikat*, karena tuturan (1) dapat membuat mitra tutur menjadi terpikat. Dapat dilihat dari efek yang dihasilkan dari tuturan (1). Awalnya Erika sedang asik berbincang dengan Aoi mengenai pekerjaan hingga menanyakan informasi teman Aoi. Kemudian Akari menuturkan *kandoushi nee* sambil menunjuk sebuah toko di sampingnya kemudian meminta Erika untuk melihat-lihat toko tersebut karena toko tersebut terlihat lucu. Efek yang dihasilkan Erika langsung menoleh ke arah toko yang ditunjuk Akari dan menuturkan tuturan (2) sebagai respon. Hal tersebut menunjukkan bahwa Erika juga berpendapat sama dengan Akari. Erika menjadi tertarik dengan toko yang ditunjukkan oleh Akari dan langsung mengikutinya masuk. Dapat dilihat juga dari ekspresi dan sikap Erika yang terlihat antusias karena terpikat oleh toko yang ditunjukkan Akari.

3.2.6 Menggelikan Hati

1. Data 11 (KN 2015 ep 3, 00.08.25 – 00.08.29)

Konteks : Percakapan ini terjadi diperjalanan ketika Akari dan Erika membeli perabotan untuk membangun rak baru. Pada saat mereka berjalan memasuki tempat perbelanjaan, Erika sudah merasa lelah dan meminta Akari dan Aoi untuk beristirahat.

Rika : ねえ。。ちょっと一回座ろうよ。(1)

Nee.. chotto ikkai suwarou yo.

'Hei, ayo duduklah sebentar.'

Akari : ははは。。はい、行くよえりか。(2)

Hahaha.. hai, iku yo Erika.

'Hahaha.. ayolah Erika.'

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk kategori *verba menggelikan hati* yang tidak disengaja. Dapat diketahui dari efek yang dihasilkan dari tuturan (1). pada tuturan (1) Erika menuturkan *kandoushi nee* dengan nada lemah dan ekspresi kelelahan sambil bersandar di pegangan tembok. Erika hanya bermaksud memberitahu keadaannya yang sudah lelah karena berjalan terlalu lama dan ingin mengajak Akari dan Aoi untuk beristirahat. Namun ternyata Akari melihatnya sebagai sesuatu yang lucu. Bukannya menuruti ajakan temannya yang sedang kelelahan Akari justru ingin menggoda Erika yang sudah berlagak lelah padahal mereka belum lama berjalan. Hal tersebut membuatnya tertawa dan semakin ingin menggoda Erika untuk terus mengajaknya berjalan yang ditunjukkan pada tuturan (2) sebagai efek dari tuturan (1).

3.2.7 Membingungkan

1. Data 11 (KN 2015, Ep 3 : 00,30,01-00,30,12)

Konteks :Percakapan ini terjadi antara Akari dan Kouhei via telpon. Akari dengan antusias mengabari Shouta bahwa ia melihat seseorang di Tokyo yang mirip dengan ayahnya. Ia pun berharap Shouta mau membantu menemukan ayahnya, namun sebaliknya Shouta menyarankan agar Akari lebih baik melupakan ayahnya. Akari pun dibuat bingung dengan sikap Shouta yang tidak seperti biasanya tersebut.

Shouta : 前から言おうと思ってたんだけど、7年も探して見つからないなら無理だよ。

*Mae kara iou to omottetandakedo, nana nen mo sagashite
mitsukaranai nara muri da yo*

‘Dari dulu aku ingin mengataannya, kita sudah mencarinya selama tujuh tahun tapi tidak menemukannya, mustahil untuk menemukannya.’

Akari : そんな！ずっと一緒に探してくれてたのになんで？

Sonna ! zutto ishouni sagashitekureta no ni nande !

‘Apa ! padahal kita selalu mencarinya bersama-sama tapi kenapa ?’

Shouta : もうあきらめた方がいいよ、じゃ。 (1)

Mou akirameta hougai ii yo, jya

‘Lebih baik kau menyerah, daah.’

Akari : ちょっと待って！ (2)

Chotto matte !

‘Tunggu !’

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk kategori *verba membingungkan* yang tidak disengaja. Hal tersebut dapat diketahui dari efek yang dihasilkan. Shouta menuturkan tuturan (1) untuk membuat Akari berhenti mencari ayahnya. Ia menuturkannya dengan nada yang tegas dan terkesan dingin, selain itu didukung oleh sikap Shouta yang segera mengakhiri pembicaraan dengan Akari dengan mengucapkan *kandoushi ja* tanpa memberi kesempatan Akari untuk berbicara. Hal tersebut membuat Akari bingung atas sikap dan pernyataan Shouta yang tidak seperti biasanya. Terlihat pada ekspresi bingung dan sikap Akari saat menuturkan tuturan (2). dimana Akari langsung terlihat bingung ketika Shouta langsung menutup telpon begitu saja. Akari bingung kenapa Shouta tiba-tiba meminta untuk melupakan ayahnya, padahal mereka telah mencarinya selama tujuh tahun terakhir. Ketika sekarang mulai terdapat petunjuk mengenai ayahnya, Shouta malah menyuruhnya untuk menyerah. Berdasarkan hal tersebut tuturan (1) berhasil memnuat Akari menjadi bingung sehingga rmasuk dalam kategori *verba membingungkan*.

3.2.8 Mengurangi Ketegangan

Berikut akan dijabarkan 2 data yang termasuk *verba mengurangi ketegangan*. 2 data tersebut memiliki interjeksi yang berbeda yakni, data 15 (interjeksi *yoshi* dalam tuturan ajakan) dan data 16 (interjeksi *maa* dalam tuturan ajakan), yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

1. Data 15 (KN 2015, Ep 7, 00,17,15-00,17,55)

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Kouhei dan Aoi disebuah restoran. Aoi menawarkan diri untuk menemani Kouhei jala-jalan karena ia sedang libur kerja. Namun alasan sebenarnya, Aoi sedang ada masalah di kantor. Ia telah melakukan kesalahan fatal dan membuatnya dikeluarkan dari sebuah proyek yang harusnya ia kerjakan bersama Tominaga. Sebagai sahabat dekatnya Kouhei langsung tahu jika Aoi sedang sedih, namun ia hanya diam saja sampai Aoi mau terbuka membicarakan masalahnya. Akhirnya, ketika mereka sedang makan di restoran, Aoi pun men ceritakan masalahnya. Melihat Aoi yang murung, Kouhei berusaha menghibur Aoi dengan mengajaknya minum sampai pagi.

Aoi : それだけじゃ ねえんだよ、嫌でも考えちゃうんだよね。社長みたいな 才能ある人と一緒に仕事してるとさ自分のキャパっていうか... なんていうか... そにさあ、別に俺が作らなくても世の中には優秀な建築家 たくさんいるしさ。

Soredake jyanen da yo, iya demo kangaecyaun dayo ne. Syacho mitai na sainou aru hoto to ishouni shigoto shiteru to jibun no kyappatteiuka.. nanteiuka.. soni sa, betsu ni ore ga tsukuranakutemo chi no naka ni wa yuushuu na kenchikuka takusan irushi sa.

‘Bukan hanya itu, walaupun tidak ingin, aku terus berpikir bekerja dengan orang berbakat seperti CEO ku, dengan kapasitasku.. aku tidak tahu bagaimana harus mengatakan ini. Kau tahu itu tidak harus aku yang membuatnya, di dunia ini banyak arsitek berbakat.’

Kouhei : わかるよお前の気持ちは、いや豆腐もさ 別に俺が作んなくたってス ーパー行けばたくさん売ってるんだもん。よし 今日は朝まで飲もう！ (1)

Wakaru yo omae no kimochi wa, iya tofu mo sa betsu ni ore ga tsukunnakutatte suupaa ikeba takusan utterundamon. Yoshi kyou wa asa made nomou!

‘Aku mengerti perasaanmu, tidak harus aku yang membuat tahu, jika kau pergi ke tokopun banyak yang menjualnya. Baiklah mari kita minum sampai fajar!’

Aoi : おう！ (1)

Ou!
'Ou!'

Secara perlokusi, tuturan (1) termasuk tuturan mengurangi ketegangan yang disengaja. Diketahui dari maksud dan efek yang dihasilkan dari tuturan (1). Aoi dan Kouhei sama-sama bercerita mengenai kesusahan mereka di dunia kerja yang sangat sengit persaingan. Mereka menganggap jika masih banyak orang berbakat di luar sana yang bisa menggantikan posisi mereka kapan saja. Merasakan suasana yang menegang karena percakapan mereka yang terlalu serius, Kouhei menuturkan *kandoushi yoshi* pada tuturan (1) dengan intonasi tegas untuk menegaskan bahwa saat ini hanya perlu berpesta dan minum sampai pagi tanpa memedulikan keadaan yang sebenarnya. Kouhei melakukannya untuk membuat suasana hidup kembali. Efek yang dihasilkan dari tuturan (1) Nampak pada tuturan (2) yang menunjukkan Aoi menyambut ajakan dari Kouhei dan kembali tersenyum ceria. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) berhasil meredakan suasana tegang diantara mereka. Sehingga tuturan (2) termasuk kategori *verba mengurangi ketegangan*.

2. Data 16 (KN 2015, Ep 8 : 00,17,18-00,17,52)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Kotani, Tominaga, Isohara dan Aoi menyantap makan siang di sebuah restoran. Mereka tengah berbincang mengenai Aoi yang terlalu mudah menyerah soal cintanya kepada Akari. Sebelumnya Aoi telah melihat Shouta melamar Akari, mendengar Shouta yang serius ingin menikahi Akari membuat Aoi merasa tidak percaya diri memperjuangkan cintanya. Menurutnya, Shouta lebih berpikir dewasa dan memiliki finansial yang bagus, lebih mampu membahagiakan Akari. Hal tersebut rupanya membuat rekan kerjanya Tominaga agak geram dan merasa jika Aoi gampang menyerah. Kotani juga ikut mendukung pendapat Tominaga tersebut. Mereka pun mendesak Aoi untuk memperjuangkan cintanya. Sedangkan Isohara sebagai yang tertua di antara mereka justru membela Aoi.

Tominaga : それに比べて、三浦くんは... 今時の男子ってみんなそうですね、ちょっとした事で直ぐ諦めて 何もしない

まま引いちゃうんだか。

Sore ni kurabete, Miura kun wa.. ima ki no danshitte minna sou desu yo ne, chotto shita koto de sugu akiramete nani mo shinai mama hiichaundaka

‘Dibandingkan dengan Miura kun.. laki-laki jaman sekarang seperti itu ya, banyak yang menyerah sebelum mencoba.’

Isohara : まあ.. そう言うなよ 葵の歳で普通結婚なんて 考えてられないだろう。いや、なんだかんだ言って男にとって結婚はさあ相手の人生を背負うって事なんだよ。若いうちにそんな覚悟決められる奴、なかなかいないよ。

Maa soiu na yo Aoi no toshi de futsu kekkon nante kanggaerarenai darou. Iya nandakanda iutte otoko nante kekkon wa saa aite no jinsei wo seoutte koto nanda yo. Wakai uchi ni sonna kakko kimerare yatsu, naka naka inai yo.

‘Hmm.. jangan bilang begitu, pria seumuran Aoi biasanya kan memang belum memikirkan pernikahan kan? Bagi pria, menikah itu bertanggung jawab atas kehidupan pasangan. Ga banyak pria yang masih muda bisa memutuskan itu.’

Tominaga : でもさ、人の意見なんかどうでもいいじゃん。三浦くんがどうし たいかじゃ ない？止めなよ！好きなんですよ。

Demo saa, hito no iken nanka dou demo ii jyan. Miura kun ga doushitai ka jyanai ? tomena yo! Sukinan deshou.

‘Tapi ya, jangan pedulikan pendapat orang lain. Terserah apapun pilihanmu. Kamu harus menghentikannya. Kau juga menyukainya kan?’

Kotani : ちょっと... 大事なものはスペックじゃない、愛だ。

Chotto.. daiji na no wa supeikku jyanai ai da.

‘Sebentar.. yang terpenting bukan spek, tapi cinta.’

Aoi : そこでも負けてる気がして、それ俺だっ て側にいたいですよ ですけど、あいつは全然先の事考えてたんですよ ね叶わねえ なってって、思っちゃたんですよね。(20.1)

Soko demo maketeru ki ga shi te, sore ore datte soba ni itai desu yo dakedo, aitsu wa saki no koto kangatetandesu yo ne, kanawaneenatte, omochyatandesu yo ne.

‘Ku pikir aku juga kalah soal itu. Tentu saja aku juga ingin mengatakan aku ingin bersamanya tapi dia selalu sudah berpikir jauh kedepan. Bagaimana aku bisa bersaing dengannya.’

Isohara : まあ、飲もうぜ。(2)

Maa, nomou ze.

‘Yah, ayo minum saja.’

Aoi : はい。(3)

Hai.

‘Ya.’

Secara perlokusi, tuturan (2) termasuk verba *mengurangi ketegangan* yang disengaja. Diketahui dari maksud dan efek yang dihasilkan oleh tuturan (2). Isohara menuturkan tuturan (2) dengan maksud untuk meredakan suasana tegang, dimana Aoi yang makin merasa tidak percaya diri karena terus menerus disudutkan oleh Kotani dan Tominaga. Mereka terus meminta Aoi untuk jujur terhadap perasaannya sendiri dan memperjuangkan cintanya tanpa harus memedulikan tentang aspek seorang pria. Walaupun Aoi juga ingin memperjuangkan perasaannya, ia sudah terlanjur minder karena lawannya adalah Shouta. Melihat hal itu Isohara berusaha membela Aoi dengan mengatakan bahwa memang sulit bagi seorang pria bisa memutuskan untuk menikahi seseorang. Karena seorang pria memiliki tanggung jawab besar sebagai kepala rumah tangga. Dukungan Isohara diperkuat saat menuturkan *kandoushi maa* sebagai respon tuturan (1) tanpa menyanggah apapun, yang menegaskan bahwa ia membela Aoi dan berusaha untuk menghentikan suasana tegang, kemudian mengajak Aoi melanjutkan kegiatan makan-makan dengan menuturkan (2). Efek yang dihasilkan, nampak pada tuturan (3) yang menunjukkan Aoi merakan empati dan dukungan dari Isohara sehingga ia menyambut ajakan dari Isohara dan kembali tersenyum ceria. Selain itu Tominaga dan Kotani menghentikan pembahasan mengenai masalah Aoi dan melanjutkan acara makan mereka. Tuturan (2) berhasil membuat suasana tegang tersebut berhenti serta merubah suasana hati Tominaga, Kotani dan Aoi. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) termasuk kategori *verba mengurangi ketegangan*.

3.2.9 Menarik Perhatian

1. Data 2 (KN 2015, Ep 1 : 00,19,52-00,19,53)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika jam pulang sekolah antara Kouhei dan Aoi. Kouhei yang telah di campakkan oleh seseorang berencana bunuh diri dengan cara terjun ke sungai. Ia pun mengirim pesan terakhir kepada Aoi. Melihat itu, Aoi langsung bergegas ke tempat kejadian untuk menolong Kouhei. Shouta yang kebetulan sedang dekat di tempat kejadian juga ikut berusaha menolong Kouhei. Mereka menarik kedua lengan Kouhei yang sudah terlanjur terjun ke sungai supaya tidak tercebur. Bukannya Kouhei berusaha untuk naik ke jembatan, ia malah tidak sengaja menarik kedua tangan Aoi dan Shouta sehingga mereka terjatuh ke dalam sungai. Hal tersebut karena pandangan Kouhei teralihkan oleh celana dalam seorang siswi yang bercorak *strawberry*.

Kouhei : いちご !

Ichigo !

'Strawberry!'

Aoi : バカ 引っ張るな ! (1)

Baka Hipparuna!

'Bodoh Jangan ditarik! (Tercebur ke sungai)'

Kouhei : あ ! (2)

A!

'A!'

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk ke dalam perlokusi *menarik perhatian*.

Dapat dilihat dari maksud dan efek yang ditimbulkan tuturan (1). Pada saat Kouhei akan terjatuh ke sungai Aoi dan Shouta berusaha keras menolong dengan menarik tangan Kouhei dari atas jembatan. Bukannya berusaha untuk naik ke jembatan, Kouhei justru teralihkan memandangi celana dalam seorang siswi yang roknya tidak sengaja tersibak angin. Hal tersebut membuat Aoi menyerukan *kandoushi baka* pada tuturan (1) sebagai umpatan dengan suara yang keras sambil memegang Kouhei untuk mengingatkan bahwa ia dan Shouta di sana sedang memegang lengan Kouhei. Efek yang ditimbulkan, perhatian Kouhei pun yang tadinya tertuju pada seorang siswi langsung berganti menoleh dengan cepat ke arah Aoi sambil

menuturkan tuturan (2). Kouhei akhirnya menyadari bahwa ia lupa dengan kehadiran dua temannya dan tidak sengaja menarik tangan Aoi dan Shouta sehingga mereka berdua tercebur ke sungai. Tuturan (1) berhasil menarik perhatian Kouhei yang tadinya menghiraukan Aoi, sehingga tuturan tersebut termasuk kategori *menarik perhatian*.

3.2.10 Membosankan

1. Data 7 (KN 2015, Ep 2 : 00,24,03—00,24,32)

Konteks : Percakapan ini terjadi di pagi hari setelah Aoi, Akari, Shouta, Kouhei, Nanami dan Ruiko mengadakan pesta reunion SMA. Kouhei dan Aoi bertemu kembali dengan Akari dan Shouta setelah tujuh tahun lamanya. Selama tujuh tahu itu ternyata keadaan telah berubah. Akari yang dulu sangat dekat dengan Aoi sekarang justru muncul sebagai kekasih Shouta yang sudah menjadi dokter muda. Aoi pun merasa dikhianati oleh Akari yang lebih memilih Shouta ketimbang dirinya yang sudah lebih lama dekat dengan Akari. Sampai acara reunion berakhir Aoi tidak banyak bicara dan hal tersebut membuat Kouhei menjadi cemas. Keesokan harinya, Kouhei berusaha menyemangati Aoi karena ia tahu perasaan Aoi yang merasa dikhianati oleh Akari.

Kouhei : 昨日ほとんどしゃべてもなかったもんな、まあ、わかるよ
御前の気持ちは、完全に昔と立場逆転したもんな、まあ、
でもそんな気にすんなよ , また昔みた いにすぐもどられ
る。 (1)

*Kinou hotondou syabete mo nakata mon na, maa, waku yo
omae no kimochi wa, kanzen ni mukashi to tachiba yakuten
shita mon na. Maa demo kini sunna yo mata mukashi mitai ni
sugu modorareru.*

‘Kau tidak bicara sama sekali tadi malam. Hmm aku mengerti perasaanmu karena kondisimu telah benar – benar berbalik. Hmm, tapi jangan terlalu khawatir, aku yakin kalian bisa berteman seperti dulu..’

Aoi : 戻りたいなんて思ってたのは御前だけだから。(2)

Modoritai nante omotte no wa omae dake dakara

‘Cuma kamu yang ingin kembali.’

Kouhei : え ?

E ?

‘Eh? ‘

Aoi : もう みんな変わったんだよ、変わってないのはお前だけ
 いつまでも ガキみた いな事言ってんじゃねえよ。(3)
Mou minna kawattan da yo, kawattenai no wa omae dake,
itsumade gaki mitai na koto itten jyanee yo
 ‘Semua orang telah berubah, hanya kau yang tidak, sampai kapan
 kau akan berbicara seperti anak kecil.’

Secara perlokusi tuturan (1) termasuk *verba membosankan* yang tidak disengaja. Dapat dilihat dari maksud Kouhei saat menuturkan tuturan (1), ia hanya ingin mengutarakan perasaan khawatir dan empati terhadap keadaan Aoi. Selain itu Kouhei ingin meyakinkan Aoi bahwa keadaan akan kembali seperti dulu lagi. Ternyata tuturan tersebut membuat Aoi menjadi bosan. Dapat dilihat saat Kouhei berusaha mengerti keadaan Aoi dengan menuturkan *kandoushi maa*, Aoi justru menarik nafas dengan ekspresi malas. Seakan ia mengetahui apa yang akan dikatakan Kouhei selanjunya. Dapat dilihat juga dari sikap malas Aoi, yang tidak memandang Kouhei saat menuturkan tuturan (2). Efek puncaknya terlihat pada tuturan (3), dimana terdapat kalimat *itsumade gaki mitai na koto itten jyanee yo* ‘sampai kapan kau akan berbicara seperti anak kecil’. Kalimat tersebut menandakan bahwa sebelumnya Kouhei sering mengatakan hal yang serupa dengan tuturan (1). Hal itu membuat Aoi menjadi merasa bosan mendengarnya dan berharap Kouhei berhenti membicarakan hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tuturan (1) membuat mitra tutur menjadi bosan dan termasuk dalam kategori *verba membosankan*.

Dari hasil analisis, membuktikan 4 jenis *kandoushi* dengan variasi bentuk yang berbeda dapat ditemukan dalam satu jenis tuturan, yakni tuturan direktif. *Kandoushi* tersebut adalah *kandoushi kandou*, *yobikake*, *outou*, dan *aisatsugo*. Dari keempat jenis tersebut *kandoushi yobikake* paling banyak muncul, yakni sebanyak

6 data. Hal tersebut karena tindak tutur direktif adalah tuturan untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki oleh penutur, interjeksi panggilan atau *kandoushi yobikake* paling sering digunakan untuk menarik perhatian mitra tutur. Sedangkan dari 10 verba perlokusi yang ditemukan, yang paling banyak muncul adalah *verba meyakinkan*, yakni muncul sebanyak 4 data.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan interjeksi dan perlokusi pada tindak tutur direktif dalam drama Jepang *Koinaka*. Diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Interjeksi dalam tindak tutur direktif muncul sebanyak 20 data yang terbagi menjadi 4 jenis, yaitu:
 - a. *Kandoushi kandou* ‘interjeksi Impresi’ ditemukan sebanyak lima data, terdiri satu data interjeksi *a* dalam tuturan direktif *larangan*, satu data interjeksi *baka* dalam tuturan direktif *larangan*, dua data interjeksi *maa* dalam tuturan direktif *larangan* dan *ajakan*, dan satu data interjeksi *uwa* dalam tuturan direktif *larangan*.
 - b. *Kandoushi yobikake* ‘interjeksi panggilan’ ditemukan sebanyak enam data, terdiri dari satu data interjeksi *hora* dalam tuturan direktif *ajakan*, satu data interjeksi *saa* dalam tuturan direktif *perintah*, tiga data interjeksi *nee* dalam tuturan direktif *meminta*, *ajakan*, dan *anjuran*, dan satu data interjeksi *chotto* dalam tuturan direktif *meminta*.
 - c. *Kandoushi outou* ‘interjeksi jawaban’ ditemukan sebanyak empat data, terdiri dari satu data interjeksi *aa* dalam tuturan direktif *meminta*, satu data interjeksi *sou* dalam tuturan direktif *meminta*, dan dua data interjeksi *Yoshi* dalam tuturan direktif *perintah* dan *ajakan*.

d. *Kandoushi aisatsugo* ‘interjeksi salam’ ditemukan sebanyak satu data, yaitu interjeksi *ja* dalam tuturan direktif *anjuran*.

2. Dari 20 data yang dianalisis, ditemukan sebanyak 10 verba perlokusi, yaitu: empat data *verba meyakinkan*, tiga data *verba membingungkan*, tiga data *verba mengganggu*, dua data *verba mengurangi ketegangan*, dua data *verba mendongkolkkan*, satu data *verba menarik perhatian*, satu data *verba membosankan*, satu data *verba menakuti*, satu data *verba memikat*, satu data *verba menggelikan hati*. Dari hasil analisis membuktikan dalam tuturan direktif dapat menghasilkan verba perlokusi yang berbeda. Bahkan dalam satu makna tuturan direktif dapat menghasilkan verba perlokusi yang berbeda karena dipengaruhi konteks yang melatarbelakanginya.

4.2 Saran

Penelitian mengenai interjeksi dan perlokusi dalam bahasa Jepang sudah banyak dilakukan, namun tentunya materi masih bisa dikembangkan lagi. Penulis menyarankan supaya meneliti satu jenis interjeksi dalam bahasa Jepang dan padanannya dengan bahasa lain dalam sebuah tuturan. Sehingga dapat menghasilkan informasi lebih mendalam dan bervariasi mengenai interjeksi.

要旨

本論文では筆者は「恋仲」というドラマにおける指示的発話内行為の感動詞と発話媒介行為について書いた。このテーマを選んだ理由は感動詞が入っている指示的発話内行為の発話媒介行為を知りたいからである。

本論文のテーマは 2015 年に放送された「恋仲」というのドラマから採集された。筆者の使った研方法は3つある。それは、データを採取するための「rekam」法と「catat」法と、データを分析するための「padan ekstralingual」法、分析の結果を表すために「informal」という方法を利用した。この論文に使った理論は生田目(1996)と益岡と田窪(1989)によって「感動詞」の理論と、Searle (1969)によって「指示的」の理論と、Alston (1964)によって「発話媒介行為」の理論である。

分析した結果、次のことが分かった。採集された 20 データの内、指示的に種類に基づく感動詞は4つみつき、それは「感動」、「呼びかけ」、「応答」、「挨拶後」である。発話媒介行為の動詞は 10、ある。それは「納得させる」、「混乱させる」、「邪魔をする」、「緊張をやわらげる」、「怒らせる」、「注意を引く」、「退屈をさせる」、「怖がらせる」、「ひきつける」、「笑わせる」である。

以下は指示的発話内行為における感動詞と発話媒介行為である：

1. 感動詞「感動」

七海：電話かかってきたし。

葵：え？。。うわ、おまえかってに見んなよ！(1)

七海：置きっぱなしすんなよ。(2)

(Data 9. KN 2015, Ep 3 : 00,06.,07-00,06,17)

上記は ^{あおい}葵 と ^{ななみ}七海 とあかりの会話である、^{あおい}葵 が言った「うわ」は驚く気持ちを表す言葉である。「見んな」につけた「な」助詞は、(1)の発話はこの禁止の意味を持っている。その発話で葵は七海に携帯をさわらないように禁止する。その禁止を聞いたので七海が怒った、その証拠は発話(2)と七海の表情に認めらる。つまり(1)の文は「怒らせる」発話媒介行為に含む。

1. 感動詞「呼びかけ」

三浦葵 : アオイ君も一緒に帰ろよ。
 蒼井翔太: いいよ。
 三浦葵 : なんで？
 あかり : そうだよアオイ君も一緒に帰ろう。
 三浦葵 : ほら、行こう。(1)
 蒼井翔太: じゃ。(2)

(KN 2015, Ep 1 : 00,24,34-00,24,34)

上記は ^{みうらあおい}三浦葵 と ^{あおいしょうた}蒼井翔太 とあかりの会話である、下線の「「ほら」という感動は、人を呼びかける場合に用いられる。「行こう」につけた「う」助動詞は、(1)の発話は勧誘の意味を持っている。翔太は葵の勧誘断ったが、(2)の発話を聞いたあと納得できるようになった。翔太は葵に勧誘をもらって、一緒に帰ることにする。(1)の文は「納得させる」である。

2. 感動詞「応答」

葵 : つまり僕が設計するのはウサギ小屋？
 万里子: そう、ウサギ小屋、明日までにプランに考えて、^{ずめん}図面をおこしてくれる？(1)
 葵 : 明日までですか？(2)

万里子: だめ?

葵 : いいえ、わかりました。はい。(3)

(Data 6. KN 2015, Ep 2 : 00,08,42-00,08,47)

上記は葵と ^{まりこ}万里子の会話である、下線の「そう」という感動詞は、相

手の判断を賛成に答える場合に用いられる。「起こしてくれる」につけた

「てくれる」形は、(1) の発話は依頼の意味を持っている。(1) 発話を聞

いた葵は本当にウサギ小屋を作るように納得になる。つまり(1) の発話は

「納得させる」発話媒介行為に含む。

2. 挨拶語

翔太 : 前から言おうと思ってたんだけど、7年も探して見つからないなら無理だよ。

あかり : そんな! ずっと一緒に探してくれてたのになんで?

翔太 : もうあきらめた方がいいよ、じゃ。(1)

あかり : ちょっと待って!(2)

(Data 12. KN 2015, Ep 3 : 00,30,01-00,30,12)

上記翔太とあかりの会話である、下線の「じゃ」という感動詞は、相

手にさようなら表現に用られる。「あきらめたほうがいい」につけた「ほ

うがいい」形は、(1) の発話は提案の意味を持っている。(1) 発話を聞いた

あかりはすごく混乱になる、その証拠は発話(2)とあかりの表情に見られ

ている。つまり(1) の発話は「混乱させる」発話媒介行為に含む。

筆者が研究した語用論について、さまざまな形を持つ 4 種類の感動詞が見つかった。「恋仲」ドラマの役者は自分の感情を表現するをとって表現力であるということが筆者は分かるようになった。そして発話文脈の背景通りに発話媒介行為の動詞別が分かった。

DAFTAR PUSTAKA

- Agnasmara, Galih. 2019. *Perlokusi tindak tutur representative pada komik YU-GI- OH! 5 D'S Volume 1 dalam konteks duel*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nazir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc
- Dardjowidjodjo, Seonjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djomi, Ayu Hidayah Romadhon. 2017. *Analisis Kandoushi (Kata Seru) dalam Bahasa Jepang yang Menyatakan Kandou pada Komik Boku Dake Ga Inai Machi Volume 1-6 (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ekawati. 2017. *Jenis Interjeksi Panggilan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Frinindhita, Citra. 2018. *Interjeksi dan Implikatur dalam drama Boku, Unmei no Hito desu*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fujibayashi, 2001, *Hatsukoui No Goyouronteki Kenkyuu*,[pdf], (www2.dokkyo.ac.jp/~esemi008/.../fujibayashi.pdf, diakses tanggal 7 Januari 2019)
- Halliday & Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-aspek. Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Jaya.
- Iori. Isao. 2000. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- Koizumi, Tomotsu. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tameno Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.

- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press: London: Longman
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Masuoka, Takashi, dan Yukinori Takubo. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Muhammad, Stefan Fahmi. 2016. *Tindak Tutur Perlokusi pada Anime Log Horizon*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistiara, Inna Awalya . 2017. *Interjeksi Tokoh Laki-Laki dalam Manga Gin No Saji*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sutedi, Dedi. (2008). *Dasar dasarLinguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Hummaniora
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- <https://archive.org/details/philosophyoflang00alst/page/n13/mode/2up>
(accesed on : February, 17 2020)
- <https://kitsunekko.net/dirlist.php?dir=subtitles%2Fjapanese%2FKoinaka%2F>
(accesed on : July, 7 2017)
- <https://batch.id/koinaka-subtitle-indonesia-batch/> (accesed on : July, 4 2019)

LAMPIRAN DATA

A. *Kandoushi kandou*

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi interjeksi	Tuturan Direktif	Perlokusi
1.	Data 2 (KN 2015, Ep 1 : 00,19,52-00,19,53) Kouhei : いちご ! <i>Ichigo !</i> ‘Strawberi!’ Aoi : バカ 引っ張るな ! (1) ‘ <u>Bodoh Jangan ditarik!</u> (Tercebur ke sungai)’ Kouhei : あ ! (2) ‘Ah!’	<i>Baka</i> ‘Bodoh’	Mencaci atau memaki.	<i>Larangan.</i> Ditandai dengan adanya partikel akhir <i>na</i> pada tuturan <i>hipparuna</i> . Dengan maksud penutur melarang Kouhei menarik lengannya.	<i>Menarik perhatian.</i> Terlihat pada tuturan (2) dan sikap lawan tutur yang menandakan penutur berhasil menarik perhatian lawan tutur.
2.	Data 4 (KN 2015, Ep 1 : 00,37,38-00,37,41) Nanami : ワンピース借りたい。。 ‘Aku mau pinjam <i>One Piece</i> ya..’ Aoi : あ、ダメだ、ダメ！なんつの！(1) ‘ <u>Ah, tidak tidak booleh.</u> ’ Nanami : なんで、なんで！？(2) ‘Kenapa, kenapa?’ Aoi : 帰れ！し！し！ Pergi sana syuh syuh	<i>A</i> ‘Ah’	Menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga.	<i>Larangan.</i> Ditandai dengan adanya penanda leksikal <i>dame</i> ‘tidak boleh’ pada tuturan (1). Dengan maksud penutur melarang	<i>Mendongkolkan.</i> Terlihat pada tuturan (2) serta ekspresi Nanami saat menuturkannya yang menandakan penutur

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi interjeksi	Tuturan Direktif	Perlokusi
	Nanami : (menghela nafas dan berjalan keluar kamar)			Nanami untuk meminjam komik miliknya.	berhasil membuat Nanami menjadi dongkol.
3.	<p>Data 7 (KN 2015, Ep 2 : 00,24,03—00,24,32)</p> <p>Kouhei :昨日ほとんどしゃべりもなかったもんな、まあ、わかるよ御前の気持ちは、完全に昔と立場逆転したもんな、<u>まあ、でもそんな気にすんなよ、また昔みたいにすぐもどられる。</u> (1)</p> <p>‘Kau tidak bicara sama sekali tadi malam. Hmm aku mengerti perasaanmu karena kondisimu telah benar – benar berbalik. <u>Hmm, tapi jangan terlalu khawatir,</u> aku yakin kalian bisa berteman seperti dulu..’</p> <p>Aoi : 戻りたいなんて思ってたのは御前だけだから。 (2)</p> <p>‘Cuma kamu yang ingin kembali.’</p> <p>Kouhei : え？</p> <p>‘Eh?’</p> <p>Aoi : もうみんな変わったんだよ、変わってないのはお前だけ いつまでもガキみたいな事言ってんじゃねえよ。 (3)</p>	<p><i>Maa</i></p> <p>‘Hmm’</p>	Mendalami suatu informasi.	<p><i>Larangan.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya partikel akhir <i>na</i> pada tuturan <i>shinpaisunna</i>. Dengan maksud penutur melarang Aoi untuk khawatir.</p>	<p><i>Membosankan.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) dan (3) serta ekspresi Aoi saat menuturkannya yang menandakan ia merasa bosan dengan tuturan (1)</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi interjeksi	Tuturan Direktif	Perlokusi
	‘Semua orang telah berubah, hanya kau yang tidak, sampai kapan kau akan berbicara seperti anak kecil.’				
4.	<p>Data 8 (KN 2015, Ep 3 : 00,06.,07-00,06,17)</p> <p>Nanami : 電話かかってきたし。 ‘Ngomong-ngomong tadi dia nelpon.’</p> <p>Aoi : え?。。<u>うわ、おまえかつてに見んなよ!</u>(1) ‘Eh?.. <u>Uwah, Jangan sembarangan liat dong!</u>’</p> <p>Nanami : 置きっぱなしすんなよ。(2) ‘Makanya jangan diletakkan sembarangan.’</p>	<p><i>Uwa</i> ‘Uwah’</p>	Mengungkapkan keterkejutan	<p><i>Larangan.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya partikel akhir <i>na</i> pada tuturan <i>minna</i> yang dipertegas dengan partikel <i>yo</i></p>	<p><i>Mendongkolkan.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) serta ekspresi Nanami saat menuturkannya yang menandakan penutur berhasil membuat Nanami menjadi dongkol.</p>
5.	<p>Data 16 (KN 2015, Ep 8 : 00,17,18-00,17,52)</p> <p>Tominaga: それに比べて、三浦くんは... 今時の男子ってみんなそうですよね、ちょっとした事で直ぐ諦めて何もしないままいちゃうんだか。 ‘Dibandingkan dengan Miura kun.. laki-laki jaman sekarang seperti itu ya, banyak yang menyerah sebelum mencoba.’</p> <p>Isohara : まあ.. そう言うなよ 葵の歳で普通結婚なんて 考えてられないだろう。いや、なんだかんだ言って男にとって結</p>	<p><i>Maa</i> ‘Hmm’</p>	Memahami suatu informasi dari lawan bicara.	<p><i>Ajakan.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya verba bentuk <i>~ou</i> untuk menyatakan ajakan pada tuturan <i>maa, nomou ze</i>. Dipertegas dengan partikel akhir <i>ze</i>.. Dengan maksud, penutur ingin</p>	<p><i>Mengurangi ketegangan.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) dan ekspresi Aoi saat menuturkannya, serta perubahan suasana yang terjadi sehingga menunjukkan tuturan (1)</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi interjeksi	Tuturan Direktif	Perlokusi
	<p>婚はさあ相手の人生を背負うって事なんだよ。若いうちにそんな覚悟決められる奴、なかなかいないよ。</p> <p>‘Hmm.. jangan bilang begitu, pria seumuran Aoi biasanya kan memang belum memikirkan pernikahan kan? Bagi pria, menikah itu bertanggung jawab atas kehidupan pasangan. Ga banyak pria yang masih muda bisa memutuskan itu.’</p> <p>Tominaga : でもさ、人の意見なんかどうでもいいじゃん。三浦くんがどうしたいかじゃない？止めなよ！好きなんですよ。</p> <p>‘ Tapi ya, jangan pedulikan pendapat orang lain. Terserah apapun pilihanmu. Kamu harus menghentikannya. Kau juga menyukainya kan?’</p> <p>Kotani : ちょっと...大事なものはスペックじゃない, 愛だ。</p> <p>Sebentar.. yang terpenting bukan spek, tapi cinta.</p> <p>Aoi : そこでも負けてる気がして、それ俺だって側にいたいですよだけど、あいつは全然先の事考えてたんですよ ね叶わねえなってって、思っちゃたんですよ ね。</p> <p>‘Ku pikir aku juga kalah soal itu. Tentu saja aku juga ingin mengatakan aku ingin bersamanya tapi dia selalu sudah berpikir</p>			<p>mengajak Aoi untuk minum.</p>	<p>berhasil mengurangi ketegangan.</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi interjeksi	Tuturan Direktif	Perlokusi
	<p>jauh kedepan. Bagaimana aku bisa bersaing dengannya.’</p> <p>Isohara : まあ、飲もうぜ。(1)</p> <p>‘<u>Hmm, ayo minum saja.</u>’</p> <p>Aoi : はい。(2)</p> <p>‘Ya.’</p>				

B. *Kandoushi yobikake.*

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
1.	<p>Data 1 (KN 2015, Ep 1 : 00,15,20—00,15,33)</p> <p>あおい Pak guru : 葵 ! ‘Aoi!’</p> <p>Miura Aoi : はい。 ‘Ya.’</p> <p>Pak guru : お前じゃないよ。 <u>さあ、入って 蒼井翔太 君。(1) 東京からの転校生だ。</u> ‘<u>Bukan kau. Ayo masuklah Aoi Shouta kun. Dia pelajar pindahan dari Tokyo.</u>’</p>	<p><i>Saa</i> ‘Ayo’</p>	<p>Meminta perhatian dan memanggil lawan bicara</p>	<p><i>Perintah.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya verba bentuk ~ <i>te</i> yakni <i>haitte</i> yang digunakan untuk menyatakan perintah. Dengan maksud penutur memerintahkan Shouta</p>	<p><i>Meyakinkan.</i></p> <p>Terlihat dari perubahan sikap Shouta setelah mendengar tuturan (1) yang menandakan</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
	Aoi Shouta : (masuk ke dalam kelas)			untuk masuk ke dalam kelas.	penutur berhasil meyakinkan lawan tutur.
2.	<p>Data 3 (KN 2015, Ep 1 : 00,24,34-00,24,34)</p> <p>Aoi Miura : アオイ君も一緒に帰ろよ。 ‘Aoi juga ayo pulang bareng.’</p> <p>Shouta Aoi : いいよ。 ‘Tidak usah.’</p> <p>Aoi Miura : なんで？ ‘Kenapa?’</p> <p>Akari : そうだよアオイ君も一緒に帰ろう。 ‘Iya, Aoi <i>kun</i> juga ayo pulang bareng.’</p> <p>Aoi Miura : ほら、行こう。(1) ‘<u>Nah, ayo pulang.</u>’</p> <p>Shouta Aoi : じゃ。(2) ‘Kalau begitu..’</p>	<p><i>Hora</i> ‘Nah’</p>	Meminta perhatian dan memanggil lawan bicara	<p><i>Ajakan.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya verba bentuk ~ <i>ou</i> yang menyatakan ajakan pada tuturan <i>hora</i>, <i>Ikou</i>. Dengan maksud penutur mengajak Shouta untuk pulang bersama.</p>	<p><i>Meyakinkan.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) perubahan sikap Shouta setelah mendengar tuturan (1) yang menandakan penutur berhasil meyakinkan lawan tutur.</p>
3.	<p>Data 9 (KN 2015, Ep 3 : 00,07,48 – 00,07,53)</p> <p>Erika : ところで葵君ってどんな建物作ってるの？ ‘Ngomong-ngomong bangunan seperti apa yang Aoi <i>kun</i> buat?’</p> <p>Aoi : ああ、いや、まだ俺アシスタントなんで ‘Aa, mm, sebenarnya aku masih asisten.’</p> <p>Erika : なあ～んだ。じゃあさじゃあさ！お友達で 年収 1000 万以上の建築家 っている？</p>	<p><i>Nee</i> ‘Hei’</p>	Meminta perhatian dan memanggil lawan bicara.	<p><i>Meminta.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya verba bentuk ~ <i>te</i> yakni <i>mite</i> yang digunakan untuk ungkapan</p>	<p><i>Memikat.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) yang menandakan Akari berhasil membuat Erika</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
	<p>あ、手取りだよ、手取り。 ‘Ooh begitu. Kalau begitu apakah kau punya teman arsitek yang gaji tahunannya lebih dari seribu yen? Oh ya setelah pajak loh ya, setelah pajak.’ Aoi : 手取り？ ‘Setelah pajak?’ Akari : <u>ねえ、見て見てりえかあの店ちょうかわいい。</u> (1) ‘Hei, Erika lihat lihat toko itu sangat lucu.’ Erika : あ！本当だ。。 (2) ‘Ah, iya benar..’ Aoi : え？ちょ。。 ‘Eh, tung..’</p>			<p>meminta. Dengan maksud penutur meminta Erika untuk melihat ke arah yang ditunjukkan.</p>	<p>terpikat setelah mendengar tuturan (1).</p>
4.	<p>Data 10 (KN 2015, Ep 3 : 00,08,25 – 00,0829) Erika : <u>ねえ。。ちょっと一回座ろうよ。</u> (1) ‘Hei, ayo duduklah sebentar.’ Akari : <u>ははは。。はい、行くよえりか。</u> (2) ‘Hahaha.. ayolah Erika.’</p>	<p><i>Nee</i> ‘Hei’</p>	<p>Meminta perhatian dan memanggil lawan bicara.</p>	<p><i>Ajakan.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya verba bentuk ~ <i>ou</i> untuk menyatakan ajakan pada tuturan <i>suwarou yo</i>. Dengan maksud penutur</p>	<p><i>Menggelikan hati.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) yang menandakan penutur berhasil membuat lawan tutur tertawa.</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
				mengajak Akari untuk duduk.	
5.	<p>Data 12 (KN 2015, Ep 4 : 00,05,21-00,05,35)</p> <p>Kouhei : ちょっと、そんな冷たい事言わないで相談乗ってよ。(1)どうすれ ばいいと思う? やっぱ告白? ストレートにバシッと気持ちを決めた方が女の子はキュンキュンするって言うし。</p> <p>‘Hei, jangan terlalu kejam dan berikan aku saran. Menurutmu apa yang harus aku lakukan? Menyatakan cinta ? jika aku menghadapi dia secara langsung aku pikir itu akan membuat hatinya berdebar.’</p> <p>Aoi : いや、する訳ないだろ、ちょっとは七海の気持ち考えろ。(2)</p> <p>‘Nggak, jelas nggak mungkin lah. Pikirkan juga perasaan Nanami.’</p>	Chotto ‘Hei’	Seruan atau himbauan.	<p><i>Meminta.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya verba bentuk ~te pada tuturan <i>Soudan notte</i> yang dipertegas dengan partikel <i>yo</i>. Dengan maksud penutur meminta Aoi untuk memberikan saran kepadanya.</p>	<p><i>Mengganggu.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) dan sikap Aoi saat menuturkannya yang menandakan tuturan (1) berhasil membuat lawan tutur menjadi terganggu.</p>
6.	<p>Data 13 (KN2015, Ep 4 : 00,14,05-00,14,18)</p> <p>Erika : いやーなんか 誤解 かもしれないよ。ねえ、ちゃんと話した方がいいんじゃない? だって、翔太くんが手紙盗むなんて信じられ</p>	Nee ‘Hei’	Meminta perhatian dan memanggil lawan bicara.	<p><i>Anjuran.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya bentuk ungkapan</p>	<p><i>Menakuti.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) dan ekspresi Akari saat</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
	<p>ない。(1)</p> <p>‘Mungkin ada kesalahpahaman. <u>Hei bukankah lebih baik kau bicarakan dengannya?</u> Habisnya aku tidak percaya kalau Shouta <i>kun</i> mencuri suratmu.’</p> <p>Akari : 無理だよ。だってもし誤解じゃなかったら？本当に翔太が取ったんだとしたら。。</p> <p>(2)</p> <p>‘Aku tidak bisa. Bagaimana kalau itu bukan salah paham? Bagaimana jika dia benar-benar mengambil surat itu..’</p>			<p>~<i>hougaii</i> yang digunakan saat memberi saran kepada lawan bicara pada tuturan <i>hanashita hougaiin jyanai</i>. Dengan maksud penutur memberi saran kepada Akari untuk berbicara dengan Shouta.</p>	<p>menuturkannya yang menandakan tuturan (1) berhasil membuat lawan tutur menjadi takut.</p>

C. *Kandoushi outou*

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
1	<p>Data 6 (KN 2015, Ep 2 : 00,15,23-00,15,40)</p> <p>Akari : しばらくどこも行っていないな、次の日曜</p>	<i>Aa</i> ‘Ya’	Menunjukkan setuju atau tidak	<i>Meminta.</i>	<i>Mendongkolkan.</i>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
.	<p>も映画に行く提案だけどダメになっちゃって。</p> <p>‘Untuk sementara kita tidak bisa pergi kemana-mana, tadinya minggu depan kita berencana untuk pergi ke bioskop tapi tidak jadi.’</p> <p>Kouhei : 映画？俺東京の映画館行ってみたかったんだよね、なんなら俺ら変わりに一緒に行くしいだろうしょうた？</p> <p>‘Film? aku selalu ingin pergi ke bioskop di Tokyo, kalau begitu sebagai gantinya kita yang pergi menemaninya, boleh kan Shouta?’</p> <p>Shouta : <u>ああ、一緒に行ってやってくれよ (1)</u> <u>‘Aa, tolong pergilah menemaninya.’</u></p> <p>Aoi : 俺はいいよ。(2) ‘Aku tidak ikut.’</p> <p>Kouhei : なんでだよ行こうよ。せっかくだし。 ‘Kenapa ? ayo pergi, ini pasti akan seru.’</p> <p>Aoi : 別に見たくねーし ‘Aku tidak ingin melihat film.’</p>		setuju terhadap lawan bicara.	<p>Ditandai dengan adanya verba bantu ~ <i>te kure</i> pada tuturan <i>itte yatte kure</i> yang dipertegas dengan partikel <i>yo</i>. Dengan maksud penutur meminta Kouhei dan Aoi untuk menemani Akari pergi ke bioskop.</p>	<p>Terlihat pada tuturan (2) yang dilontarkan Aoi dengan nada tinggi menandakan tuturan (1) berhasil membuat lawan tutur menjadi dongkol.</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
2.	<p>Data 5 (KN 2015, Ep 2 : 00,08,42-00,08,47)</p> <p>Aoi : つまり僕が設計するのはウサギ小屋? ‘Jadi maksudnya yang akan ku rancang adalah kandang kelinci?’</p> <p>Mariko : そう、ウサギ小屋、明日までにプランに考えて、<u>図面</u>^{ずめん}をおこしてくれる? (16.1). ‘Ya, kandang kelinci, bisakah kamu membuat desainnya besok?’</p> <p>Aoi : 明日までですか? (16.2) ‘Besok?’</p> <p>Mariko : だめ? ‘Tidak bisa?’</p> <p>Aoi : いいえ、わかりました。はい ‘Tidak apa-apa, aku mengerti.’</p>	<i>Sou</i> ‘Ya’	Menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap lawan bicara.	<p><i>Meminta.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya verba bantu ~ <i>te kureru</i> pada tuturan <i>okoshite kureru</i>. Dengan maksud penutur meminta Aoi untuk menyerahkan desain esok harinya.</p>	<p><i>Meyakinkan.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) dan perubahan sikap Aoi yang menandakan tuturan (1) berhasil membuat lawan tutur menjadi yakin.</p>
3.	<p>Data 14 (KN 2015, Ep 6 : 00,33,33-00,33,40)</p> <p>Mariko : いいじゃない、ペンギン愛に溢れてる。 ‘Bagus sekali, terlihat sekali kau mencintai penguin.’</p> <p>Tominaga : ありがとうございます。 ‘Terimakasih.’</p> <p>Isohara : 富永よかったな、<u>よしじゃあ、このプランでプレゼンの準備始めて。</u>。(1)</p>	<i>Yoshi</i> ‘Baiklah’	Menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri	<p><i>Perintah.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya verba bentuk ~ <i>te</i> yakni <i>hajimatte</i> yang digunakan untuk menyatakan perintah. Dengan maksud</p>	<p><i>Meyakinakan.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) dan sikap Tominaga yang menandakan tuturan (1) berhasil</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
	<p><u>‘Itu bagus untukmu Tominaga, Baiklah siapkan presentasi untuk rencana ini.’</u></p> <p>Tominaga : はい。(2)</p> <p>‘Baik.’</p>			penutur memerintahkan Tominaga untuk menyiapkan presentasi.	membuat lawan tutur menjadi yakin.
4.	<p>Data 15 (KN 2015, Ep 7, 00,17,15-00,17,55)</p> <p>Aoi : それだけじゃ ねえんだよ、嫌でも考えちゃうんだよね。社長みたいな 才能ある人と一緒に仕事してるとさ自分のキャパっていうか... なんていうか... そにさあ、別に俺が作らなくても世の中には優秀な 建築家 たくさんいるしさ。</p> <p>‘Bukan hanya itu, walaupun tidak ingin, aku terus berpikir bekerja dengan orang berbakat seperti CEO ku, dengan kapasitasku.. aku tidak tahu bagaimana harus mengatakan ini. Kau tahu itu tidak harus aku yang membuatnya, di dunia ini banyak arsitek berbakat.’</p> <p>Kouhei : わかるよお前の気持ちは、いや豆腐もさ 別に俺が作らなくたってスーパー行けばたくさん売ってるんだもん。よし 今日は朝まで 飲う！(1)</p> <p>‘Aku mengerti perasaanmu, tidak harus aku yang membuat tahu, jika kau pergi ke tokopun banyak yang menjualnya. <u>Baiklah mari kita minum sampai fajar!</u>’</p>	<p><i>Yoshi</i></p> <p>‘Baiklah’</p>	Menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri	<p><i>Ajakan.</i></p> <p>Ditandai dengan adanya verba bentuk <i>~ou</i> untuk menyatakan ajakan pada verba <i>nomou</i>. Dengan maksud penutur mengajak Aoi untuk melanjutkan minum.</p>	<p><i>Mengurangi ketegangan.</i></p> <p>Terlihat pada tuturan (2) dan ekspresi Aoi saat menuturkannya serta terjadinya perubahan suasana yang menandakan tuturan (1) berhasil mengurangi ketegangan..</p>

No	Tuturan	Bentuk Interjeksi	Fungsi Interjeksi	Tuturan direktif	Perlokusi
	Aoi : おう ! (2) ‘Ou!’				

4. *Kandoushi aisatsugo*

No	Tuturan	Bentuk interjeksi	Fungsi interjeksi	Tuturan direktif	perlokusi
1.	Data 11 (KN 2015, Ep 3 : 00,30,01-00,30,12) Shouta : 前から言おうと思ってたんだけど、7年も探して見つからないなら無理だよ。 ‘Dari dulu aku ingin mengataannya, kita sudah mencarinya selama tujuh tahun tapi tidak menemukannya, mustahil untuk menemukannya.’ Akari : そんな！ずっと一緒に探してくれてたの	<i>Ja</i> ‘Dah’	Digunakan sebagai ungkapan salam perpisahan.	<i>Anjuran.</i> Ditandai dengan adanya bentuk ungkapan ~ <i>hougaii</i> yang digunakan saat memberi saran	<i>Membingunngkan.</i> Terlihat pada tuturan (2) dan ekspresi Akari saat menuturkannya yang menandakan

	<p>になんで？ ‘Apa ! padahal kita selalu mencarinya bersama-sama tapi kenapa ?’ Shouta : <u>もうあきらめた方がいいよ、じゃ。</u> (1) ‘Lebih baik kau menyerah, dah.’ Akari : ちょっと待って ! (2) ‘Tunggu !’</p>			<p>kepada lawan bicara pada tuturan <i>akirameta houga ii</i> yo. Dengan maksud penutur memberikan saran kepada Akari untuk menyerah mencari ayahnya yang hilang.</p>	<p>tuturan (1) berhasil membuat lawan tutur menjadi bingung.</p>
--	--	--	--	---	--

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Nindy Maulinda
NIM : 13050115120018
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 16 Juli 1997
Alamat : Jl. Saditan Indah 2, Brebes.
No. Hp/ Email : 087848614818/ maulindanindy@gmail.com
Nama Orang Tua : Dian Fadli (Ayah)
Nurjanah (Ibu)

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Brebes (Tamat Tahun 2009)
2. SMP Negeri 2 Brebes (Tamat Tahun 2012)
3. SMA Negeri 1 Brebes (Tamat Tahun 2015)